

**MENELISIK PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID
KUNO GUNUNG PUJUT DESA SENGKOL LOMBOK
TENGAH**



Oleh

Elsa Shelin Sugiarti

NIM : 190204020

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

**MENELISIK PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID
KUNO GUNUNG PUJUT DESA SENGKOL LOMBOK
TENGAHk**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Mataram untuk melengkapi persyaratan mencapai
gelar Sarjana Hukum**



Oleh :

Elsa Shelin Sugiarti

NIM : 190204020

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2023



Perpustakaan UIN Mataram

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Elsa Shelin Sugiarti, NIM 190204020 Dengan judul "Menelisik Penetapan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah " telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 21 Desember 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Ma'shum Ahmad, M.H.
NIP.198012052009011012



Muhamad Saleh Sofyan, M.H.
NIP.199210272020121012

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 21 Desember 2022

Hal: Ujian Skripsi

**Yang Terhormat
Dekan Fakultas Syariah
di Mataram**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama Mahasiswa : Elsa Shelin sugiarti

NIM : 190204020

Judul : Menelisik Penetapan Arah Kiblat

Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah,

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Syaria UIN Mataram. Oleh

karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Ma'shum Ahmad, M.H.
NIP.198012052009011012



Muhammad Saleh Sofvan, M.H.
NIP. 199210272020121012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Shelin Sugiarti

NIM : 190204020

Jurusan : Ilmu Falak

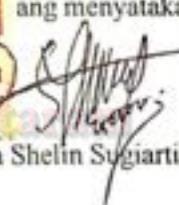
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Menelusik Penetapan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Lembaga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M Mataram, _____

ang menyatakan,

Perpustakaan



Elsa Shelin Sugiarti

PENGESAHAN

Skripsi oleh Elsa Shelin Sugiarti, NIM 190204020 Dengan judul "Menelisis Penetapan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah " telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syariah UIN Mataram pada tanggal _____

Dewan Penguji

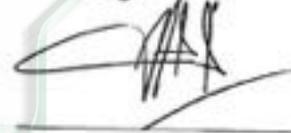
Ma'shum Ahmad, M.H.
(Ketua Sidang/Pembimbing I)



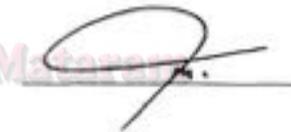
Muhamad Saleh Sofyan, M.H.
(Sekretaris Sidang/Pembimbing II)



Hj. Ani Wafiroh, M.Ag.
(Penguji I)



Ahmad Syaifulhaq Almuhtadi, M.H.
(Penguji II)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah

Dr. Moh. Asviq Amrulloh, M. Ag.
NIP 197110171995031002

MOTTO

“Sejarah menjadikan pemuda menjadi tua tanpa kerutan dan uban namun mengistimewakan manusia dalam pengalaman usia.

Dalam Al-Qur’an Surah ke-103 yaitu Surah Al-Asr, Allah SWT. telah bersumpah demi waktu yang menunjukkan kekuasaan-Nya atas ruginya manusia. Kecuali mereka yang beriman dengan memanfaatkan waktu untuk beribadah, beramal soleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Jika kamu ingin memahami hari ini jangan lupa hari kemarin, serta berbuatlah lebih baik dari hari kemarin.”



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan untuk diri sendiri, untuk kedua orang tuaku, untuk adik-adikku, masyarakat kecamatan pujut dan untuk keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohiim, Alhamdulillahirobbil'alamin dengan segala ridho dan rahmat Allah SWT. serta dengan segala sholawat salam tercurahkan kepada baginda nabi besar semesta alam Nabi Muhammad SAW. Semoga semua kita termasuk dalam semua umatnya, amiin yarrabal'alamin.

Penulis sangat merasa bersyukur atas rangkumnya skripsi ini yang berjudul “Menelisik Penetapan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah”. Adapun skripsi ini dimaksudkan untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa dan syarat mencapai gelar Sarjana Hukum (S.H), Program Studi Ilmu Falak, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Mataram.

Dengan rangkumnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena, penulis menyadari tanpa bantuan dari mereka semua skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu wajib hukumnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kepada pembimbing I yaitu bapak Ma'sum Ahmad, M. H., dan bapak Muhamad Saleh sofyan, M. H., selaku pembimbing II sekaligus Sekretaris Jurusan Ilmu Falak yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada penguji I yaitu Bunda Hj. Ani Wafiroh, M.Ag. dan Bapak Ahmad Syaifulhaq Almuhtadi, M.H. selaku penguji II yang telah memberikan masukan-masukan yang membangun dalam selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Arino Bemi Sado, S. Ag., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Falak yang dengan lapang hati dalam mengurus program studi.

4. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mataram dan Bapak Dr. Moh. Asyiq Amrullah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah yang telah mengharumkan nama baik universitas dan fakultas dengan segala progresnya.
5. Bapak dan Ibu dosen program studi Ilmu Falak atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan tanpa mengenal lelah. Semoga dengan ilmu yang diberikan bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara.
6. Kepada kedua orang tua Bapak Rupawan dan Ibu Endang Sugiarti, kepada kedua adikku Mekia Dwi Bintahaerani dan Laila Ramdani yang telah mendukung penulis di situasi dan keadaan bagaimanapun dengan kasih sayang do'anya yang tidak hentinya mereka curahkan setiap hari sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana strata satu.
7. Kepada sahabat-sahabati di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) terkhusus sahabat-sahabati Rayon Jamaluddin Al-Afghani yang telah berbagi ilmu dan berbagi pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Kepada seluruh Himpunan dan Organisasi yang penulis ikuti beserta rekan-rekan seperjuangan.

Demikian skripsi penulis susun, semoga bermanfaat bagi semua terhusus bagi diri sendiri dan untuk semua pihak yang membantu semoga semuanya dapat dibalas dengan amal ibadah dari Allah SWT.

Mataram, 2 Januari 2024



Elsa Shelin Sugiarti
NIM. 190204020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	12
1. Menelisik.....	12
2. Definisi Arah Kiblat.....	13
3. Metode Penentuan Arah Kiblat.....	14

4. Teori Perhitungan Spherical Trigonometri	19
F. Metode Penelitian.....	21
1. Pendekatan Peneliti	21
2. Kehadiran Peneliti	22
3. Lokasi Penelitian.....	22
4. Sumber Data.....	22
5. Teknik Pengumpulan Data	23
6. Teknik Analisis Data	24
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	25
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II HISTORISITAS ARAH KIBLAT MASJID	
KUNO GUNUNGPJUT DESA SENGKOL	
LOMBOK TENGAH.....	
A. Profil Desa Sengkol	27
B. Letak Geografis Masjid Kuno Gunung Pujut.....	28
C. Sejarah Masjid Kuno Gunung Pujut.....	29
D. Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid	
Kuno Gunung Pujut	38
1. Pra Pembangunan Masjid	38
2. Pasca Pembangunan Masjid.....	41
E. Metode Pengukuran Arah Kiblat Masjid Kuno	
Gunung Pujut	43
BAB III ANALISIS PENYEBAB KEMELENCENGAN	
ARAH KIBLAT MASJID KUNO GUNUNG PUJUT	
DESA SENGKOL LOMBOK TENGAH.....	
A. Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid	
Kuno Gunung Pujut	56
B. Analisis Penyebab Kemelencengan Arah Kiblat	
Masjid Kuno Gunung Pujut.....	63
BAB IV PENUTUP	
67	
A. Kesimpulan.....	69

B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar kemelencengan arah kiblat



Perpustakaan **UIN Mataram**

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Gambar segitiga bola
- Gambar 2.1 Letak geografis Desa Sengkol
- Gambar 2.2 Letak geografis Masjid Kuno Gunung Pujut
- Gambar 2.3 Atap Masjid Kuno Gunung Pujut
- Gambar 2.4 Pintu masjid
- Gambar 2.5 Kubah masjid
- Gambar 2.6 Mimbar dan mihrab masjid
- Gambar 2.7 Rangka atap (usuk atau rangka kubah)
- Gambar 2.8 Ilustrasi segitiga bola
- Gambar 2.9 Garis lintang dan garis bujur masjid kuno
- Gambar 2.10 Skema arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut
- Gambar 2.11 Hasil Pengukuran
- Gambar 3.1 Ka'bah dilihat dari google earth
- Gambar 3.2 Akurasi arah kiblat masjid kuno dari peta satelit

MENELISIK PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID KUNO GUNUNG PUJUT DESA SENSKOL LOMBOK TENGAH

Oleh:

Elsa Shelin Sugiarti

NIM 190204020

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis historisitas penetapan arah kiblat masjid dan penyebab kemelencengan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut di Desa Sengkol Lombok Tengah. Jenis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan studi lapangan (field research). Teknik observasi perhitungan dan wawancara untuk mendapatkan data serta dokumentasi. Sumber data primer yang digunakan yakni wawancara dengan juru kunci masjid, tokoh adat dan kepala desa. Hasil temuan dari penelitian bahwa Masjid Kuno Gunung Pujut yang berada di Desa Sengkol yang menjadi obyek penelitian mengalami kemelencengan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan standar kemelencengan di Indoneisa yaitu berjarak 222 km dari Ka'bah atau dalam derajatnya 2° . Dari hasil perhitungan menggunakan teori spherical trigonometri peneliti mendapatkan azimuth kiblat sebesar $9^{\circ} 12', 31''$ BU, sehingga selisih atau kemelencengan yang didapatkan adalah 9° . Dilihat dari hasil perhitungan arah kiblat tersebut memiliki selisih yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis penyebab arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut, dalam penetapan arah kiblatnya menggunakan Asumsi arah kiblat menghadap ke arah barat yaitu dengan metode bayang-bayang matahari dan mengamati matahari dari terbit hingga terbenam.

Kata kunci: Historisitas Penentuan Arah Kiblat, Penyebab Kemelencengan Arah Kiblat, Masjid Kuno Gunung Pujut

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Syarat sahnya salat fardhu maupun shalat sunnah salah satunya adalah menghadap kiblat, jika shalat seseorang tidak menghadap ke arah kiblat maka shalat tersebut tidak sah sebagaimana yang telah para ulama juga telah sepakat bahwa menghadap ke arah kiblat itu juga merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.¹

Pulau Lombok dijuluki dengan sebutan pulau seribu masjid yang tersebar disetiap penjuru pulaunya. Munculnya banyak presumsi kemelencengan pada masjid-masjid banyak menuai kontradiksi, perlu penulis menilik masjid –masjid yang dibangun pada era saat ini saja banyak mengalami kemelencengan arah kiblat yang cukup signifikan, lalu bagaimana dengan masjid-masjid kuno bersejarah yang arah kiblatnya hanya ditentukan begitu saja tanpa alat-alat modern yang diakui presisinya seperti di era sekarang dengan menggunakan alat-alat modern yang canggih.

Masjid merupakan salah satu tempat ibadah utama bagi umat Islam. Bagi umat Islam, menentukan arah kiblat adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan ibadah shalat. Namun arah kiblat ini tidak banyak orang mengetahui karena kalau mereka ingin sholat cukup masuk Masjid atau Mushalla dan mengikuti arah bangunan dan shoaf masjid tersebut, mereka sudah yakin bahwa masjid atau musholla tersebut sudah

¹Mohd. Kalam Daud, Ilmu Falak Syar'i (Fiqih Dan Hisab Arah Kiblat, Waktu Shalat Dan Awal Bulan Kamariah), (Fakultas Syariah Dan Hukum: cet 1, 2014), hlm. 32.

menghadap kiblat, karena ketika mendirikan dan membangunnya sudah tentu melalui proses pengukuran arah kiblat

Masjid Kuno Gunung Pujut adalah masjid kuno yang berdiri diatas puncak gunung pujut yang berada di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pada mulanya sebelum masjid ini berdiri gunung pujut adalah kedatuan (kerajaan kecil) pujut, kedatuan Pujut berdiri pada 1255 tahun saka². Masjid Kuno Gunung Pujut didirikan oleh Ame Mas Meraje Mulie sebagai raja pertama kedatuan pujut, pada saat itu Ame Mas Meraje Mulie menganut paham Hindu-Budha tidak berselang lama memeluk agama islam.

Kementrian Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan shalat.³

Slamet Hambali berpendapat bahwasanya definisi arah kiblat yaitu arah menuju ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut.⁴ Umat Islam sendiri telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam shalat merupakan syarat sahnya shalat, sebagaimana dalil-dalil syar'i yang ada.

Pada tahun 1587 M atau 1008 H Ame Mas Meraje Mulie mendirikan Masjid Sebagai tempat ibadah di puncak bukit Gunung Pujut (pada ketinggian 400 mdpl). Masjid ini dibangun

²Aa Nunu Aste Lestari dkk., *Analisis Pusaka Yang Berbisa Karya Nuriadi Dengan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Mabasindo Volume 3 No. 1 Edisi Mei 2019.

³Kementrian Agama RI, *Ilmu Falak Praktik*, (Jakarta, Sub Direktorat Pembinaan Syariah Dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat islam Kementrian Agama Republik Indonesia 2013), hlm. 19.

⁴Slamet Hambali, *Ilmu Falak I "Penentuan Awal Waktu Solat Dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia"* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011) hlm. 84.

bukan hanya sekedar membangun sedemikian rupa, tetapi dengan penuh makna dan nilai.⁵ Peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Raja Ame Mas Meraje Mulie dan dalam pembangunannya dibantu oleh masyarakat terdahulu secara gontong royong.

Pada tahun 1965 Masjid Kuno Gunung Pujut dialih fungsikan menjadi cagar budaya hingga sampai sekarang. Masjid Kuno Gunung Pujut sering digunakan masyarakat sekitar sebagai tempat tafakur, sholat hajat, wirid dan peringatan hari besar islam seperti maulid Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam penentuan arah kiblatnya Masjid Kuno Gunung Pujut yang berdiri sejak 400 tahun yang lalu belum ditemukan peralatan modern yang diakui presisinya seperti sekarang yang dapat membantu untuk pengukuran arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan Mamiq Alif selaku pengelola Masjid Kuno Gunung Pujut ini dalam penentuan arah kiblat masjid ini ditentukan oleh para wali dengan hasil ijtihad yang dilakukan oleh sembilan wali (Wali Songo) yang berdakwah pada masa itu.⁶

Hingga pada saat ini khazanah kewalian penetapan arah kiblat dalam pembangunan Masjid Kuno Gunung Pujut masih tetap terjaga dengan dalih masyarakat yang mengatakan “Sudah ditentukan oleh nenek moyang beserta kesembilan wali” dan sampai sekarang masjid kuno ini digunakan juga sebagai patokan arah kiblat masjid-masjid disekitarnya. Maka dari itu penting kiranya penulis menilik bagaimana keadaan Masjid Kuno

⁵Isromi Almaida, “Identifikasi Masjid Kuno Gunung Pujut di Desa Sengkol Pujut Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat Sebagai Bahan Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal, *Jurnal Undikhsa*, Vol. 2, Nomor. 1, 2015, hlm. 7.

⁶Mamiq Alif, *Sejarah Singkat Masjid Kuno Gunung Pujut*, Mamiq Alif, 2012. Hlm. 4.

Gunung Pujut dan bagaimana cara penentuan arah kiblat yang ditetapkan para wali yang masih dipakai hingga saat ini beserta tingkat akurasi arah kiblatnya. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis historisitas penentuan arah kiblat beserta penyebab kemelencengan Masjid Kuno Gunung Pujut dalam suatu penelitian ilmiah yang berjudul **“MENELISIK PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID KUNO GUNUNG PUJUT DESA SENGKOL LOMBOK TENGAH”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Historisitas Penentuan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah ?
2. Apa Penyebab Kemelencengan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk Mengetahui Historisitas Penentuan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah
 - b. Untuk Mengetahui Penyebab Kemelencengan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penetapan arah Masjid Kuno Gunung Pujut.

b. Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas

lagi, sehingga dapat dijadikan masukan dalam menilik penetapan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut. Sedangkan manfaat bagi umum penelitian ini diharapkan, masyarakat dapat mengetahui metode penetapan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut dan Penyebab Kemelencengan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini fokus pada memahami bagaimana sejarah penetapan arah kiblat masjid kuno gunung pujut ditinjau dari segi ilmu falak serta menemukan informasi tentang penyebab kemelencengan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut.

2. Setting Penelitian

Setting penelitian atau lokasi penelitian ini berada di Desa Sengkol Kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah tepatnya di Gunung Pujut yang berjarak 2 kilometer dari Bandara Internasional Lombok.

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Hasil dari penelitian jurnal Ani Wafiroh yang berjudul *“Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq Dan Masjid Gunung Pujut Di Pulau Seribu Masjid”*. Penelitian yang dilakukan ini dikumpulkan melalui tiga metode, yakni observasi, wawancara mendalam dan metode dokumenter. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis kualitatif non statistik.

Hal ini karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh akan dijelaskan dalam bentuk verbal bukan angka dan dipaparkan dengan cara deskriptif. Penelitian ini menentukan ketepatan arah kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq dan Masjid Kuno Gunung Pujut. Penelitian ini mendapatkan tingkat kemelencengan arah kiblat yang cukup signifikan karena penetapan arah kiblat masjid-masjid kuno ini ditentukan berdasarkan ijtihad para wali bukan dengan alat-alat modern yang akurasiya tepat.

Dalam kajian Ani Wafiroh menyebutkan Masjid Kuno Bayan Beleq memiliki akurasi yang cukup baik, hal ini terlihat dari data yang didapatkan. Masjid Kuno Bayan Beleq memiliki angka azimuth kiblat sebesar $299^{\circ}20'23''$ UTSB atau $29^{\circ}20'23''$ BU (Barat Laut). sementara berdasarkan perhitungan menggunakan data ephemiris Arah Kiblat Indonesia (lokal) berada pada posisi $293^{\circ}20'23''$ UTSB atau $23^{\circ}20'23''$ BU (Barat Laut). Sehingga, akurasi arah kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq dengan arah kiblat yang seharusnya adalah $6^{\circ}0'0''$, atau sederhananya arah kiblat Masjid Kuno Bayan beleq melenceng sebanyak $6^{\circ}0'0''$ ke arah Utara dari Arah Kiblat seharusnya. bahwa Masjid Kuno Gunung Pujut memiliki selisih kiblat hingga 20° dengan angka $272^{\circ}28'05''$ dimana arah kiblat yg seharusnya yaitu $293^{\circ}17'28''$. Ini mengindikasikan bahwa adanya kemelencengan yang cukup jauh terkait arah kiblatnya.⁷

Dari penelitian jurnal diatas memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti Masjid Kuno Gunung Pujut sedangkan perbedaan penelitian Ani Wafiroh yaitu

⁷Ani Wafiroh, "Akurasi Arah kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq dan Masjid Gunung Pujut di Pulau Seribu Masjid", *jurnal kajian syariah dan masyarakat*, Vol, 18, No 2, Desember 2018, hlm. 168.

penelitiannya membandingkan tingkat akurasi arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut dan Masjid Kuno Bayan Beleq, penelitian ini tidak sampai membahas tentang historisitas bagaimana metode penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut dan dalam penelitian peneliti menghitung arah kiblat menggunakan metode *Spherical Trigonometry*.

- 2) Penelitian Isromi Almaidata yang berjudul “*Identifikasi Masjid Kuno Gunung Pujut Di Desa Sengkol, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Sebagai Bahan Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal*”.⁸ Mendeskripsikan sejarah Masjid Kuno Gunung Pujut, Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, struktur dan bentuk bangunan Masjid Kuno Gunung Pujut dan aspek-aspek yang terkandung dalam Masjid Kuno Gunung Pujut yang dapat dijadikan bahan pengembangan sumber belajar sejarah local di SMAN 1 Pujut.

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan yaitu membahas sejarah masjid kuno gunung pujut, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas tidak sampai membahas tentang bagaimana historisitas penentuan arah kiblat masjid kuno gunung pujut dan akurasi arah kiblatnya.

- 3) Anggun Dwi Oktavia dalam penelitiannya yang berjudul “*Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen Dan Respon Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten*

⁸Asromi Almaidata, “Identifikasi Masjid Kuno Gunung Pujut Di Desa Sengkol, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Sebagai Bahan Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal”, *jurnal histori education*, 2021, hlm. 1.

Sragen)". Jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif yang menelaah ketepatan arah kiblat Masjid Kuno di Sragen beserta tanggapan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin oleh Kiai Sahlan pada tahun 1995 berpatokan kepada bayang-bayang yang dihasilkan matahari pada peristiwa yang dikenal *rashdul qiblat*. Akurasi arah kiblat menurut hasil perhitungan dengan Google Earth untuk memperhatikan posisi Masjid Mujahidin dan posisi Kakbah di Mekkah terletak pada $21^{\circ}25'21,19''$ Lintang Selatan dan $39^{\circ}49'34''$ berada pada kemiringan $294^{\circ}44'0''$. Hasil perhitungan ini menunjukkan adanya selisih sebesar $8^{\circ}57'0''$ dari hasil perhitungan Kiai Sahlan.⁹

Dari penelitian di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas arah kiblat pada masjid kuno beserta penentuannya, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada fokus penelitian yang dimana penelitian ini meneliti tentang akurasi arah kiblat Masjid kuno dan respon masyarakat sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti tentang menelisik sejarah penetapan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut, perbedaan berikutnya pada lokasi penelitian, penelitian diatas lokasinya di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, sedangkan peneliti sekarang lokasi penelitiannya berada di Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

⁹Anggun Dwi Oktavia, "Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen dan Respon Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karang anyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)", (*Skripsi*, IAIN Surakarta, Surakarta 2020), hlm. 13.

4) Penelitian skripsi Tri Pangestu Utami yang berjudul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Kabupaten Lombok Timur Menggunakan Istiwa’ani” dalam riset tersebut mendapatkan ketidak akuratan arah kiblat dari dua masjid kuno, peneliti menggunakan istiwa’ain untuk menentukan akurasi arah kiblatnya dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil temuan dari penelitian bahwa kedua masjid kuno yang ada di Kabupaten Lombok Timur yang menjadi obyek penelitian mengalami kemelencengan yang signifikan, jika dibandingkan dari standar kemelencengan yang digunakan di Indonesia yaitu 2 derajat atau dalam jarak di sebut 222 km dari ka’bah. Masjid kuno Jami’ Raudhatul muttaqin kotaraja memiliki arah kiblat $288^{\circ}28'50.8''$ UTSB dan peneliti mendapatkan azimuth kiblat menggunakan alat istiwa’aini adalah $293^{\circ}28'50,85''$ UTSB, sehingga selisih/kemelencengan yang didapatkan adalah 50. Sedangkan masjid kuno Songak Sakra memiliki arah kiblat $269^{\circ}28'26.3''$ UTSB sehingga selisih/kemelencengan yang didapatkan adalah 24° .¹⁰

Dari penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas arah kiblat masjid kuno yang ada di daerah Lombok, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus penelitian dimana dalam penelitian Tri Pangestu Utami membahas akurasi arah kiblat masjid kuno sedangkan penelitian penulis tentang historisitas penentuan arah kiblat masjid kuno gunung pujut dan factor penyebab terjadinya kemelencengan arah kiblat, perbedaan juga terdapat di

¹⁰Tri Pangestu, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Kabupaten Lombok Timur Menggunakan Istiwa’ani”, (*Skripsi*, UIN Mataram, Mataram 2020), hlm. 56.

lokasi penelitian yang dimana observasi ini berlokasi di Lombok Timur sedangkan penelitian penulis berlokasi di Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Sherly Olyfiya Frifana yang berjudul “*Analisis Arah Kiblat Masjid Kuno Keramat Singaraja Bali Berdasarkan Tinjauan Sosio Historis*” Hasil penelitiannya menunjukkan terkait dengan arah kiblat Masjid Kuno Keramat arah kiblatnya tidak sesuai dengan arah kiblat seharusnya sebesar $1^{\circ} 13' 49,54''$, tetapi masih dalam batas toleransi kemelencengan arah kiblat. Metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat dengan rashdul kiblat harian. Apabila dibandingkan dengan masjid kuno yang ada di Indonesia, Masjid Kuno Keramat termasuk masjid yang memiliki kemelencengan paling sedikit. Dan, berdasarkan analisis sosio-historis arah kiblat Masjid Kuno Keramat, kemungkinan dalam penetapan arah kiblatnya menggunakan metode folk astronomy atau dikenal sebagai astronomi rakyat. Metode ini digunakan seperti pembangunan candi yang berada di Jawa Tengah, dengan mencari bayang-bayang dan mengamati matahari dari terbit hingga terbenam.¹¹

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan pastinya yang dimana persamaannya membahas tentang mengungkap sejarah arah kiblat masjid kuno dan metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblatnya. Sedangkan, perbedaannya yaitu dalam penelitian Sherly Olyfiya Frifana terletak pada lokasi yang diteliti yaitu penelitian ini berlokasi di Masjid Kuno Keramat di Bali sedangkan penelitian penulis ini berlokasi di Masjid Kuno

¹¹Sherly Olyfiya Frifana, “Analisis Arah Kiblat Masjid Kuno Keramat Singaraja Bali Berdasarkan Tinjauan SosioHistoris”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2023), hlm. 54.

Gunung Pujut di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian Sherly Olyfiya Frifana tidak sampai membahas tentang fakto penyebab kemelencengan arah kiblat.

F. Kerangka Teori

1. Menelisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata menelisis adalah memperlawankan, telisik. Arti lainnya dari menelisis adalah menyelisik, yaitu menyingkap-nyingkap atau menyelisik berarti mencari keterangan dan sebagainya, mengusut dengan teliti. Menelisis juga berarti memeriksa, mencari dan menilik. Menelisis juga berarti analisis. Menelisis juga berarti mengusut dengan teliti, menyelidiki. Adapun kata *penyelisikan* berkategori nomina dan bermakna proses, cara, perbuatan menyelisik.¹²

Menelisis seperti penjelasan diatas dapat diartikan dengan menganalisis yang dimana tujuan dasar dalam menganalisis adalah mengenali sejumlah data yang didapat dari populasi tertentu, dalam rangka mendapatkan kesimpulan. Nantinya, kesimpulan tersebut akan digunakan untuk menetapkan kebijakan atau mengambil keputusan dalam mengatasi suatu permasalahan.

untuk itu penulis dalam observasinya akan menyingkap atau menganalisis historisitas penentuan arah kiblat dari Masjid Kuno Gunung Pujut dan juga menganalisis penyebab ketidakakuratan arah kiblatnya.

¹²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Tesaurus Tematis, Bahasa Indonesia, dalam <https://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/menelisis>, diakses tanggal 4 juli 2023, pukul 08.27.

2. Definisi Kiblat

Secara etimologis, kata kiblat berasal dari bahasa Arab, قبلة yaitu salah satu isim masdar dari يقبل - يقبل - قبل yang berarti menghadap. Yang dimaksud disini adalah arah menuju Ka'bah. Sedangkan secara terminologi, penulis memberikan definisi dari berbagai pakar atau ahli Ilmu Falak:

- a. Slamet Hambali mengatakan “Arah kiblat adalah arah terdekat menuju Ka'bah melalui lingkaran besar (great circle) bola Bumi. Lingkaran bola Bumi yang dilalui oleh arah kiblat dapat disebut lingkaran kiblat. Lingkaran kiblat dapat didefinisikan sebagai lingkaran bola Bumi yang melalui sumbu atau poros kiblat”.¹³
- b. Maskufa “Kiblat dapat diartikan juga dengan arah ke Ka'bah di Makkah (pada waktu salat), sedangkan menurut bahasa latin disebut juga dengan Azimuth, ini memberikan pengertian bahwa dari segi bahasa mengandung arti menghadap ke Ka'bah ketika akan hendak mengerjakan ibadah salat”.¹⁴
- c. Ahmad Izzuddin juga mengatakan bahwa “Kiblat adalah Ka'bah (Baitullah), yang berada di Makkah, arah ini dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan Bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan menentukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah”.¹⁵

¹³Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*,(Yogyakarta:Pustaka Ilmu,2003), hlm.14.

¹⁴Maskufa, *Ilmu Falaq*,(Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.129.

¹⁵Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktik Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm.17.

Berbagai definisi di atas menyimpulkan bahwa: Kiblat adalah arah terletak dari seorang menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat melaksanakan salat. Dengan pengertian lain arah kiblat adalah arah Ka'bah atau wujud Ka'bah, maka bagi orang yang berada di dekat Ka'bah tidak sah salatnya kecuali menghadap wujud Ka'bah ('Ain al-ka'bah), dan orang yang jauh dari Ka'bah (tidak melihat) maka baginya wajib berjihad untuk menghadap kiblat (ke arah atau jurusan kiblat). Dengan demikian yang dimaksud dengan kiblat secara terminologi adalah sesuatu arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melaksanakan ibadah salat.

Imam Syafi'i mengatakan ada dua cara menghadap kiblat yaitu orang yang dapat melihat Ka'bah secara langsung dengan kasat mata maka kiblatnya harus benar-benar menghadap Ka'bah dan orang buta yang diarahkan kiblatnya oleh orang yang normal maka sah shalatnya dan jika tidak ada yang mengarahkan maka dia diperbolehkan untuk shalat dan mengulangi shalatnya ketika tidak yakin.¹⁶

3. Perhitungan Astronomis

Perhitungan astronomis biasanya ditempatkan untuk perhitungan kalender, siklus peredaran bulan dan matahari yang logisnya bersifat eksak, yaitu penyusunan kalender yang mengacu kepada peredaran kedua benda

¹⁶Mughniyah, Muhammad Jawad, *Al-Fiqh μ Ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, Masykur A. B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff, "Fiqih Lima Mazhab", Jakarta : Lentera, 2007, cet. V. hlm. 77-79.

langit tersebut menggunakan hisab atau perhitungan¹⁷. Namun, sejatinya menentukan arah kiblat bisa lebih akurat jika dilakukan perhitungan dengan menggunakan metode- metode perhitungan arah kiblat seperti kompas, bayangan matahari, istiwa'ain, theodolite dan lain sebagainya¹⁸. Teori ini peneliti gunakan sebelum mengaplikasikan penentuan arah kiblat.

Permukaan bumi memiliki titik dan garis maka dari itu disebutkan bumi persis seperti bola terdapat garis lintang dan bujur, jarak terdekat adalah arah menghadap kiblat. Perpotongan antara garis lintang dan garis bujur disebut koordinat, yang dimana perpotongan tersebut akan menunjukkan suatu tempat yang nantinya akan diukur arah kiblatnya, setiap tempat mempunyai titik koordinat yang berbeda. Koordinat juga dapat mempermudah dalam pencarian suatu tempat atau wilayah di permukaan bumi. Maka dari itu dibutuhkan garis bujur dan garis lintang ka'bah yang berada di Kota Mekkah.

a. Lintang Tempat

Lintang tempat ataupun ardlul balad merupakan jarak dari titik ataupun tempat yang kita mau hingga dengan khatulistiwa(equator) diukur dengan garis bujur. Lintang khatulistiwa yaitu 0° serta lintang titik kutub bumi yaitu 90°. Sebelah utara khatulistiwa disebut lintang utara (LU) dengan tanda

¹⁷KH. Abdul Salam Nawawi, "Metode Hisab (Perhitungan Astronomis)", dalam <https://ww.nu.or.id/opini/metode-hisab-perhitungan-astronomis-fvBT5>, diakses pada tanggal 2 Juni 2023, Pukul 20.07 WITA.

¹⁸Hani Nur Fairina, "Menentukan Arah Kiblat Tepat dalam IlmuAstronomis" dalam <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/2015029144227199-56543/menentukan-arah-kiblattepat-dalam-ilmu-astronomi>, diakses tanggal 2 juni 2023, Pukul 20.07 WITA.

positif (+) sebaliknya yang terletak di sebelah selatan khatulistiwa disebut lintang selatan (LS) dengan tanda negatif (-). Jadi, nilai garis ataupun lintang yang diukur berkisar 0° hingga dengan 90° .

b. Bujur Tempat

Garis bujur salah satunya berfungsi sebagai penentuan pembagian waktu diseluruh wilayah permukaan bumi. Tempat yang terletak di sebelah barat kota Greenwich diucap bujur barat (BB) yang bertanda positif (+) dari 0° hingga 180° . Buat yang terletak di sebelah timur kota Greenwich diucap bujur timur (BT) yang bertanda negative (-) dari 0° hingga 180° . Jadi, garis bujur ialah garis dari 0° hingga 180° , baik dilihat dari arah barat ataupun kearah timur.

c. Lintang dan Bujur Kota Mekkah (Ka'bah)

Nilai lintang tempat ka'bah di mekkah ialah $21^\circ 25' 21.17''$ LU serta Bujur Mekkah $39^\circ 49' 34.56''$ BT. Nilai bujur dan lintang ka'bah tidak perlu untuk dicari lagi ketika hendak menghitung penentuan arah kiblat karna sudah ditetapkan dengan data tersebut.

4. Teori Perhitungan *Spherical Trigonometri*

Spherical Trigonometri atau biasa disebut dengan ilmu ukur segita bola merupakan segitiga dipermukaan bola yang sisi-sisinya adalah bagian dari lingkaran besar, ilmu ukur ini mempunyai akurasi yang sangat tinggi dan teliti dan dianggap respresentatif untuk menjawab permasalahan-permasalahan pnenentuan arah kiblat.¹⁹

¹⁹Ahmad Izzuddin, "Kajian terhadap metode-metode penentuan arah kiblat dan akurasinya", (Disertasi, PPs IAIN Walisongo, Semarang, 2011), hlm. 37.

Teori trigonometri bola yang selama ini digunakan untuk menentukan arah kiblat merupakan suatu teori yang mengaplikasikan ilmu ukur sudut yang diterapkan pada permukaan bumi yang berbentuk seperti bola.²⁰ Yang menjadi salah satu bukti bahwa bentuk permukaan bumi seperti sebuah bola adalah karena bumi menampilkan bayangannya yang bundar pada permukaan bulan ketika terjadi gerhana bulan. Yang perlu dijadikan catatan adalah bahwa penetapan bentuk maupun ukuran bumi yang pasti merupakan pencapaian dari perkembangan ilmu astronomi beberapa tahun terakhir.

Teori trigonometri bola dengan perhitungan azimut kiblat mengasumsikan bola sebagai bentuk permukaan bumi yang membutuhkan tiga titik: pertama yaitu titik A yang terletak di daerah yang akan dihitung arah kiblatnya, titik kedua yaitu B terletak di Kakbah sebagai arah kiblat yang dituju, dan yang ketiga yaitu titik C terletak di kutub utara. Ketiga titik ini akan dihubungkan dengan garis lengkung, sehingga kemudian diperoleh sebuah bangun segitiga bola. Sudut yang berada di tengah dua garis yang menghubungkan kutub utara dan tempat yang akan dihitung serta garis yang menghubungkan tempat yang dikehendaki dengan Kakbah tersebutlah yang dinamakan arah kiblat.

Untuk perhitungan arah Kiblat, ada 3 buah titik yang harus dibuat, yaitu:

1. Titik A, diletakkan di Ka'bah (Mekah)
2. Titik B, diletakkan di lokasi yang akan ditentukan arah Kiblatnya.
3. Titik C, diletakkan di titik kutub utara.

²⁰Siti Tatmainul Qulub, Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori dan Aplikasi (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.55.

Titik A dan titik C adalah dua titik yang selalu tetap, karena titik A terdapat di Kakbah dan titik C di kutub utara sedangkan titik B selalu berubah tergantung lokasi mana yang akan dihitung arah kiblatnya. Bila ketiga titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung permukaan bumi, maka terjadilah segitiga bola A, B, C. Ketiga sisi segitiga A, B, C diberi nama dengan huruf kecil dengan nama sudut di depannya masing-masing sisi a, sisi b dan sisi c. Dari titiktitik tersebut dua titik yang memiliki jarak terdekat atau terpendeklah merupakan arah kiblat itu sendiri. Dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan perhitungan arah kiblat adalah suatu perhitungan untuk mengetahui berapa besar nilai sudut di titik B, yakni sudut yang diapit oleh sisi a dan sisi c.



Gambar 1.1 Segitiga bola

Pembuatan gambar segitiga bola seperti di atas sangat berguna untuk membantu dalam menentukan nilai sudut arah kiblat pada suatu tempat di permukaan bumi yang diukur dari suatu titik pada arah mata angin ke arah mata angin lainnya. Misalnya diukur dari titik Utara ke Barat (U-B), atau diukur searah jarum jam dari titik Utara (UTSB). Untuk perhitungan arah kiblat, hanya diperlukan

dua data yaitu koordinat Ka'bah = 21°25'21,17" LU dan 39°49'34,56" BT yang kedua yaitu Koordinat lokasi atau masjid yang akan dihitung arah Kiblatnya.

Sedangkan data lintang dan bujur tempat lokasi kota yang akan dihitung arah kiblatnya dapat diambil dari berbagai sumber di antaranya Google Earth, Atlas dunia, ataupun melalui Google Maps.

Apabila data tersebut sudah tersedia maka dapat dihitung dengan rumus trigonometri sebagai berikut:

$$\text{Cotan } B = \frac{1}{\text{Tan } b} \times \frac{\text{Sin } a}{\text{Sin } c} - \text{Cos } a \times \frac{1}{\text{Tan } c}$$

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian field research²¹, yang di mana dalam melakukan penelitian melakukan observasi langsung di lapangan dan menggunakan Spherical Trigonometri untuk perhitungan arah kiblat yang bertempat di Masjid Kuno Gunung Pujut.

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis nantinya menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisa penentuan arah kiblat masjid kuno, melakukan pendekatan wawancara bersama tokoh agama setempat, juru kunci dan narasumber lainnya untuk mengetahui bagaimana sejarah serta menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengoreksi penyebab kemelencengan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut.

²¹Lexy J, Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 26.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam metodologi penelitian kualitatif sangatlah penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan kunci utama dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat pengumpul data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Masjid Kuno Gunung Pujut yang berada di puncak bukit gunung pujut di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, terletak 4 km dari Bandara Internasional Lombok (BIL) dan berkisar 10 km dari Pantai Mandalika Kuta Lombok.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui wawancara bersama narasumber dengan mendapatkan bagaimana sejarah penetapan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut dan peneliti juga mengoreksi ketidakakurasian arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut melalui metode perhitungan rashdul kiblat lokal.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan dari sumber-sumber ilmiah berkaitan dengan penelitian ini islam, dasar hukum beserta arah kiblat yang diperoleh dari buku, skripsi terdahulu, jurnal dan artikel mengenai arah kiblat, diperoleh juga dari hadits serta Al-Qur'an.

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi ini dipergunakan dalam penelitian merupakan suatu rangkaian aktivitas penelitian guna pengumpulan data dan informasi dengan cara mengadakan observasi atau pengamatan secara langsung ke lapangan. Namun, peneliti hanya melakukan observasi non-participant, teknik ini untuk menghimpun data yang tidak diperoleh penulis melalui teknik wawancara. Dalam observasi peneliti melakukan observasi selama tiga kali dengan melihat situasi yang ada disekitar Masjid Kuno Gunung Pujut seperti konstruksi bangunan dan posisi bangunan.

b. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara pribadi dengan juru kunci Masjid Kuno Gunung Pujut, sesepuh, dan tokoh masyarakat terkait dengan metode dan sejarah penetapan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut.

Mengenai teknik wawancara dalam observasi ini peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur dengan melakukan silaturahmi ke kediaman para tokoh agama dan juru kunci masjid kuno gunung pujut sebagai narasumber untuk menciptakan relasi kekeluargaan yang harmonis.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data yang menggunakan alat-alat yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk dapat membantu perekam suara, kamera, dan alat-alat elektronik lainnya yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, sehingga pengamatan di lapangan dapat terekam lebih sempurna. Dokumentasi yang dilakukan

pengambilan gambar secara langsung di lokasi terkait dengan Masjid Kuno Gunung Pujut seperti tampak depan Masjid, tampak dalam Masjid, barang-barang yang ada didalam Masjid, foto ketika melakukan wawancara dan foto ketika melakukan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan verifikatif dan metode deskriptif analitik.²² Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan ataupun memberikan gambaran objek yang diteliti dengan menguji serta memastikan kebenaran dari hasil yang sudah ada sebelumnya tentang bagaimana metode penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi. Analisis data dapat digambarkan dalam tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data akan sangat membantu dalam mengidentifikasi aspek penting dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian untuk memfokuskan data yang terkumpul, sehingga akhirnya sampai pada kesimpulan. Proses reduksi data meliputi membaca dengan hati-hati identifikasi tema-tema utama dari proses penelitian, tingkah laku dan sebagainya .

b. Pengorganisasian data

Pengorganisasian data yaitu proses penyusunan kembali semua informasi sekitar tema-tema tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini juga meliputi kategorisasi informasi yang lebih spesifik dan menampilkan

²²Winarno Surakhmad, Dasar dan Teknik Research (Pengantar Metodologi Ilmiah), (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 96.

hasilnya dalam beberapa format seperti grafik, tabel dan sejenisnya.

c. Interpretasi data

Interpretasi data yaitu meliputi proses pembuatan keputusan dan penyusunan kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan suatu pengolahan data yang diklasifikasikan menurut kategori tertentu dan selanjutnya diadakan interpretasi, kemudian dimanfaatkan sesuai dengan kegunaan masing-masing dan dianalisis berdasarkan gambaran yang sesuai dengan kenyataan yang ada.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi artinya pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²³ Penulis mendapatkan informasi yang sejenis dari beberapa sumber yang berbeda dengan cara wawancara bersama juru kunci Masjid Kuno Gunung Pujut, Sesepuh dan tokoh adat atau masyarakat yang paham mengenai Masjid Kuno Gunung Pujut. Peneliti akan mewawancarai narasumber tersebut untuk mendapatkan data valid terkait metode dan sejarah penetapan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut.

8. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis megklasifikasikan dalam 4 bagian dengan pembahasan sebagai berikut :

²³Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 125-127.

BAB I Pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang masalah dengan memaparkan hal yang melatar belakangi penelitian ini. Dilanjutkan dengan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan guna membatasi masalah yang akan peneliti teliti. Selanjutnya, tujuan dan fungsi penelitian, berikutnya kajian pustaka untuk menghindari plagiasi dari penelitian terdahulu, terdapat metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk memudahkan kajian dan pembahasan dalam penelitian.

BAB II Paparan data dan temuan penelitian berupa pendalaman tentang tinjauan umum mengenai penjelasan arah kiblat. Bab ini meliputi profil Desa Sengkol, letak geografis Masjid Kuno Gunung Pujut, historisitas penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut dan akurasi arah kiblat dengan menggunakan perhitung spherical trigonometri untuk mengetahui penyebab kemelencengan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut

BAB III Paparan analisa historisitas penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut sejak didirikannya Masjid Kuno Gunung Pujut dan analisis penyebab kemelencengan arah kiblat sejak didirikannya Masjid Kuno Gunung Pujut.

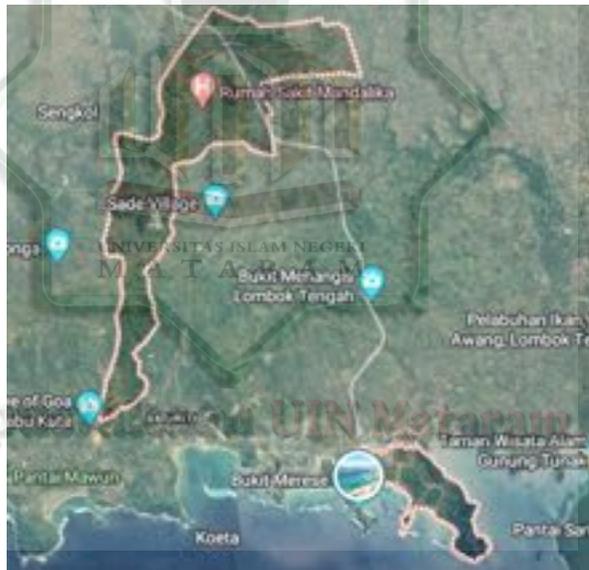
BAB IV penutup yang merupakan bab terakhir yang akan menarik kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah di kemukakan di atas sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah di rumuskan, di sertai dengan saran-saran sebagai rekomendasi yang berkembang dengan penelitian ini.

BAB II

SEJARAH PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID KUNO GUNUNG PUJUT

A. Profil Desa Sengkol

Profil merupakan suatu gambaran atau tulisan berupa pendeskripsian secara singkat untuk menjelaskan informasi sesuatu yang mengacu pada data diri ataupun data suatu tempat. Pada sub bab ini akan menjelaskan profil desa sengkol secara terperinci sebagai berikut:



Gambar 2.1 Letak Geografis Desa Sengkol

Desa Sengkol adalah satu desa dari 18 buah Desa di Kecamatan Pujut yang berada disebelah tenggara Ibu kota Kecamatan dengan berbatasan disebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Ketara, disebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Teruwai dan Desa Segala Anyar, sedangkan disebelah selatan bertetangga dengan Desa Rembitan dan Desa Prabu serta disebelah barat berbatasan

langsung dengan Desa Pengembur. Desa Sengkol adalah ibu kota kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah yang pada masa lalu diketahui bahwasanya wilayah Desa Sengkol terbentang dari bagian selatan Kota Praya hingga pesisir pantai selatan Lombok.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sengkol Bapak Satria Wijaya Sarap mengatakan bahwa Desa Sengkol memiliki luas wilayah 2.276.400 Ha. Dengan jumlah dusun sebanyak 20 dusun, jumlah penduduknya 12.092 Jiwa dari 3865 jumlah kepala keluarga. Kondisi geografis Desa Sengkol dengan ketinggian dari permukaan laut berjarak 87 meter memiliki banyak perbukitan yang terbentang dari ujung selatan sampai utara desa, Oleh Karena itu sumber daya alam yang dapat dijumpai berupa peternakan, pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan juga yang terdapat di pesisir pantai dusun Gerupuk di ujung selatan.

B. Letak Geografis Masjid Kuno Gunung Pujut



Gambar 2.2 Letak geografis Masjid Kuno Gunung Pujut

²⁴Lalu Zulkifli, “Pengembangan Objek Wisata Kampung Wisata Sasak Ende Melalui Penataan Destinasi, Optimalisasi Digital Promotion dan Sumber Daya Manusia di Desa Sengko”, Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA.

Gunung Pujut memiliki ketinggian 400 meter diatas permukaan laut, di lereng dan kaki Gunung dikelilingi oleh pemukiman penduduk yang terdiri dari beberapa Dusun (Gubuk) antara lain Penambong, Ketangge, Presak, Lolat, Pemanto, Karang Ponik, Gabak, Lemuh, Serambut, Pentok, Junge, Poen, Kowok dan Jomang. Jalan menuju puncak Gunung atau yang disebut Kute terdiri dari 5 (lima) Kute antara lain Kute Tebero, Kute Jomang, Kute Bagek Lilih, Kute pentok dan, Kute Pemanto. Masjid Kuno Gunung Pujut terletak diatas puncak gunung pujut berada pada titik lintang tempat (ϕ^x) - $8^{\circ}48'35''$ BU dan bujur tempat (λ^x) $116^{\circ}17'57''$ UTBS.

C. Sejarah Masjid Kuno Gunung Pujut

Gunung Pujut merupakan pusat pemerintahan raja Pujut dengan memiliki wilayah kekuasaan pemerintahan sendiri diperintah langsung oleh raja-raja dari keturunan Raja Majapahit di pulau Jawa bernama Ame Mas Meraje Mulie beliau meninggalkan Istana Majapahit dengan dikawal oleh 16 orang pengikutnya menuju ke pulau Lombok. Daerah-daerah yang disinggahinya adalah kerajaan Gianyar, Kelungkung dan kerajaan Karangasam Bali sampai Ame Mas Mraje Mulie menikah dengan putri kelungkung bali.²⁵

Ame Mas Mraje Mulie datang di Pujut memeluk Agama Budha didampingi oleh Betare

²⁵Asromi Almaidata, "Identifikasi Masjid Kuno Gunung Pujut Di Desa Sengkol, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Sebagai Bahan Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal", *jurnal histori education*, 2021, hlm. 6.

Guru yang memberikan petunjuk, lalu Ame Mas Mraje Mulie mendirikan Kerajaan Pujut yang dimana dibangun diatas gunung pujut. Dibangunlah dulu tempat gubuk dari edas²⁶ sementara kemudian barulah membangun tempat tinggal, tempat memuji, pesanggrahan dan tempat kandang kuda. Berikut bangunan atau tempat pemujaan yang dibangun sebelum masjid berdiri:

1. Diwe dapur, diwe dapur adalah Diwe yang pertama kali dibangun yang digunakan sebagai tempat pemujaan dan acara-acara ritual. Konon di diwe dapur inilah tempat raibnya permaisuri Raja.
2. Diwe pujut, diwe Pujut merupakan pesanggrahan dan disini pula raja raib (menghilang).
3. Diwe Peringge adalah tempat patih peringge, seperti halnya permaisuri dan raja patih peringge juga diceritakan raib ditempat ini.
4. Diwe Jomang berada diluar situs yakni dileheng gunung pujut sebelah timur, belum pernah dipugar dan tidak terawat.

Awal berdirinya kerajaan pujut dapat dilihat dari sebuah seloka sasak yaitu *Kengkang Pelapak Gedang Memikul Gunung Pujut Dengan Gunung Tengah dan pemikulnya patah jadi dua*, maknanya menunjukkan tahun berdirinya Kerajaan di pujut dengan rincianya yaitu Kengkang berarti 1,

²⁶Edas dalam Kamus Sasak Indonesia berasal dari kata édas- édas berarti kulit pohon bamboo yang sudah disayat-sayat.

Pelapak Gedang patah berarti 2, Gunung Pujut berarti 5, gunung Tengah berarti 5, bilangan ini menunjukkan tahun saka 1255 atau 1355 M.²⁷

Ame Mas Mraje Mulie masuk Islam bukan atas dasar ajakan atau pengaruh lingkungan namun mendapat ilham langsung dari yang maha kuasa. Setelah kejadian itu Ame Mas Mraje Mulie langsung pergi kejawa menemui para wali untuk masuk Islam dan sekaligus mengundang para wali tersebut untuk menyebarkan Agama Islam di Lombok. Setelah masuk Islam diganti namanya menjadi Kyai Sri Jati dan dijuluki Mas Olem nama yang terkenal karena Ame Mas Mraje Mulie mengundang (ngolem) wali untuk menyebarkan Agama Islam dilombok.

Deside kembali ke Pujut bersama Para Wali diantaranya Aji Sake, Wali Samud beserta tokoh-tokoh Islam lainnya dengan mengendarai kapal robok sampailah dilabuhan Batu Kute, Deside melanjutkan perjalanan ke hutan Kawitan disebelah selatan sade, disana Deside membangun Masjid yang dinamakan Masjid Jawe, uwung-uwung (pondasi) Masjid Jawe masih ada sampai sekarang.²⁸

Berdasarkan cerita lokal dalam babad atau "sejarah-sejarah" yang di tulis dalam pohon palma, Sunan Prapen putra Sunan Giri dari wali songo

²⁷Mamiq Alif, Sejarah Singkat Masjid Kuno Gunung Pujut, Mamiq Alif, 2012, hlm. 4.

²⁸*Ibid*, hlm. 5.

dinyatakan sebagai yang memperkenalkan Islam ke pulau Lombok pada tahun 1545 M.²⁹

Pada tahun 1587 M atau 1008 H Ame Mas Meraje Mulie mendirikan Masjid Sebagai tempat ibadah di puncak bukit Gunung Pujut (pada ketinggian 400 mdpl).³⁰ Struktur bangunan Masjid Kuno ini sangat unik. Bangunan Masjid Kuno Gunung Pujut ini memiliki makna di setiap bagian bangunannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat dusun penembong Mamiq Ringge mengatakan:

“Tebangun masjid kuno laek dibangun oleh deside wali kance warga, setiap bangunan bedoe arti dait ciri lambang kance simbol, ukuran bedoe arti, bentuknya, keloeok tiang, dait endah jenis bahan sak tekadu bedoe arti selapukn sarat makna sak tekandung ajaran-ajaran islam jaman laek. Pemaikan bahasa penamaan juga mempunyai arti seperti diwe pujut yang memaknakan pujut adalah berarti ‘wujud’ yang dimana diwe pujut eto ye taokn menghilangnya raja (ra’ib) dan kesembilan wali, disimbolkan dengan pohon yang berjumlah 9 buah di diwe dapur”³¹

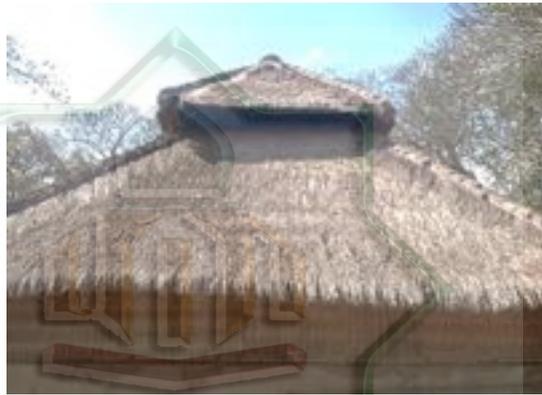
Pertama, atap Masjid terdiri dari dua susun maknanya atap yang paling atas adalah hubungan

²⁹Bartholomeo. J.R., Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak, Jokjakarta : Tiara Wacana Yogya, 2001.

³⁰Isromi Almaida, “Identifikasi Masjid Kuno Gunung Pujut di Desa Sengkol Pujut Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat Sebagai Bahan Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal, Jurnal Undikhsa, Vol. 2, Nomor. 1, 2015, hlm. 8.

³¹Mamiq Ringge, Wawancara, Dusun Penambong, 10 September 2023.

vertikal hubungan langsung dengan tuhan (Hablumminallah), atap yang bagian bawah beraarti hubungan horizontal yakni hubungan dengan sesama manusia (khablumminannas) karena hubungan baik antar sesama manusia juga merupakan ibadah.



Gambar 2.3 Atap Masjid Kuno Gunung Pujut

Kedua ukuran bangunan yaitu 9 x 9 meter mempunyai makna yaitu pertama mengingatkan pada pendirinya yaitu wali songo dan juga ada Sembilan lubang pada tubuh manusia yang harus dikendalikan yaitu dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut, ubur, dan dubur.³²

Pondasi bersudut empat mempunyai makna yaitu mengingatkan pada empat anasir (api, air, angin, dan tanah) dan mengingat pada yang empat diantaranya yaitu nafsu mutmainnah yang mengajak ke jannah.

Ketiga tiang agung yang terbuat dari galih sanggar guri dan galih putik. Sanggar guri adalah tumbuhan yang

³²Sejarah Singkat Masjid Kuno Gunung Pujut, Mamiq Alif, 2012, hlm. 7.

sangat kuat yang mampu hidup di semua jenis cuaca dan tempat, cuaca dingin maupun panas. di tempat yang subur maupun tidak walaupun di belahan batu cadas tidak mempengaruhi pertumbuhan pohon tersebut. Hal ini mengingatkan bahwa manusia itu harus banyak bersyukur, sabar, kuat, dan tabah menghadapi segala cobaan walaupun dalam keadaan susah (miskin) dan tidak boleh sombong dan lupa diri meskipun sudah menjadi orang yang sukses.

Bertiang empat maksudnya adalah manusia menjalankan empat perkara yaitu syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat. Tingginya 5 meter maksudnya mengingatkan kita pada rukun Islam yang lima. Besarnya 20 x 20 yang maksudnya mengingatkan akan adanya 20 sifat wajib bagi Allah dan 20 sifat mustahil bagi Allah.

Keempat pintu yang hanya mempunyai satu jalan masuk dan keluar. Artinya pada waktu banyu urip (sperma) masuk melalui pintu ibu, membesar di dalam rahim dan keluar melalui pintu yang sama. Keluar masuk dalam keadaan suci sebagaimana bayi sama sifatnya dengan nabi (tidak berdosa/fitrah) di dalam rahim ibu bayi berkelakuan sebagai ibadah. Demikian juga bagi perempuan yang sedang haid dan non muslim dilarang masuk masjid. Pintu masjid pendek dan berdaun dua artinya membaca 2 kalimat syahadat, taat kepada Allah dan rosul-Nya, tunduk kepada perintah orang tua.³³

³³Wawancara, Mamiq Alif, Desa Sengkol, 6 September 2023.



Gambar 2.4 Pintu Masjid Kuno Gunung Pujut

Kelima kubah masjid ditaruh kepeng bereng (uang kepeng) sebanyak seribu dialasi dengan eken yang terbuat dari ijuk ditutupi dengan tepak/paso, barang kali maknanya adalah karena masjid gunung pujut tidak jelas tahun berdirinya maka kemungkinan seribu itu menunjukkan lambingtahun, kepeng siu artinya 1000, ekan artinya 0, mulut tepak bundar artinya 0, tepak telungkup artinya 8. Jika hal ini benar maka tahun berdirinya masjid kuna gunung pujut ini adalah tahun 1008 H/1509 saka/1587 M.³⁴



Gambar 2.5 Kubah Masjid

³⁴Sejarah Singkat Masjid Kuno Gunung Pujut, Mamiq Alif, 2012, hlm. 8.

Keenam bedug Masjid Kuno Gunung Pujut ini pertama kali dibuat dari Galih Gunde tetapi bedug ini sudah rusak dimakan usia. Sedangkan penggantinya kini sama dengan bedug-bedug pada umumnya yang terbuat dari pohon enau atau pohon lontar. Sebenarnya galih gunde itu tidak ada. Galih gunde hanyalah sebuah sesengak yang menunjukkan kuat dan tahan lama maka muncullah kalimat “*Jaage begalih gunde*” yang artinya berhati teguh, kuat, tetap pendirian dari hati, perkataan, tindak tanduk perbuatan, keyakinan kepada Allah swt sampai begalih pada hati karena hati harus kuat, baik buruk tergantung pada hati.

Ketujuh tiang penyangga bilik (dinding) terdiri dari enam, demikian pula mimbarinya juga bertiang enam yang maknanya mengingatkan pada rukun iman yang enam. Iman (keyakinan) merupakan dinding dan pelindung hati.



Gambar 2.6 Mimbar dan Mihrab masjid kuno gunung pujut

Kedelapan Mihrab dan mimbar masjid kuno, mihrab adalah tempat kecil yang ada pada dinding paling depan di masjid yang menunjukkan arah kiblat dan tempat imam memimpin sholat, sedangkan mimbar yaitu tempat khatib menyampaikan kutbahnya. Adapun mimbar masjid ini terbuat dari kayu memiliki penyangga dan memiliki motif yang sederhana sedangkan mihrabnya berbentuk persegi kecil yang menunjukkan arah kiblat dengan menghadap lurus ke arah barat. Tempat imam memimpin sholat terdapat di paling depan dan condong keluar dari bangunan Masjid Kuno Gunung Pujut ini.

Kesembilan rangka atap atau usuk kubah, masing-masing sisi terdiri dari 7 usuk = hari (1 minggu), 4 sisi = 4 minggu (1 bulan), langgaran (murplat) sebanyak 4 dengan panjang masing-masing 3 meter jadi $4 \times 3 = 12$ bulan (1 tahun). Artinya disetiap waktu, hari, minggu, bulan, dan tahun kita harus ingat pada yang maha kuasa.



Gambar 2.7 Rangka Atap (Usuk atau kubah masjid)

Jumlah usuk disatu sisi terdiri dari 44 batang bambu dan ditengah ada tiga batang kayu yang berukuran lebih besar, maknanya barangkali, syarat syahnya membangun Masjid atau syarat syahnya shalat

jum'at jamaahnya minimal 44 orang dan tiga diantaranya adalah panutan.

D. Historisitas Penentuan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah

Adapun metode yang digunakan dalam penetapan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut pada zaman dahulu dalam menentukan arah kiblat menggunakan alat yang presisinya kuat seperti zaman modern seperti saat ini. Untuk itu metode penentuan arah kiblat masjid ini peneliti membagi menjadi dua tahap yaitu pada tahap sebelum masjid ini dibangun atau pra pembangunan masjid dan fase setelah pembangunan masjid atau pasca pembangunannya, berikut ulasannya:

1. Pra pembangunan Masjid

Masjid ini didirikan bersamaan dengan perkembangan agama islam di Lombok khususnya di Lombok Tengah yang dikembangkan oleh Sunan Prapen (Putra Sunan Giri Gresik) yang kemudian berkembang dengan ajaran Islam Waktu Telu. Masjid Kuno Gunung Pujut merupakan sebuah bangunan yang menandai prosesn pergantian kepercayaan, dari kepercayaan animism atau dinamisme ke kepercayaan monotheisme.

Bermula dari Kerajaan Pujut berdiri yaitu pada tahun 1355 Masehi yang dimana gunung pujut dijadikan pusat pemerintahan yang dimana dipuncak gunung pujut ini didirikan bangunan

Kerajaan Pujut. Kerajaan Pujut diperintah oleh raja-raja dari keturunan Raja Majapahit di pulau Jawa yang memeluk agama hindu budha.

Masjid ini didirikan sebagai perlanjutan fungsi tempat ibadah dari masa prasejarah ke masa islam ditandai dengan disekitar kompleks masjid terdapat kubur tua berupa tinggalan masa pra sejarah yaitu sejenis dolmen atau yang disebut *pedewa*, yaitu tempat para dewa, secara teori kuburan ini telah lebih dahulu ada sebelum Masjid Kuno Gunung Pujut dan kuat dugaan bahwa makam ini merupakan tinggalan priode megalitik pada masa prasejarah.

Sampailah pada tahun Pada tahun 1587 M atau 1008 H Ame Mas Meraje Mulie setelah masuk islam mendirikan Masjid diatas puncak gunung pujut dibantu oleh para wali songo, wali nyatok dan warga-warga pada zaman dahulu. Penentuan arah kiblat ditetapkan oleh para wali yang dimana dengan metode berupa tongkat yang ditancapkan dibawah terik matahari sehingga akan mendapatkan bayang-bayang tongkat yang muncul karena pancaran sinar matahari.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama pemangku yang menjadi juru kunci masjid kuno tersebut pemangku memberi informasi terkait penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut yang dimana penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut yang ada di Desa Sengkol ditemukan dengan beberapa metode yaitu dengan metode tongkat yang ditancapkan dibawah terik matahari sehingga

bayangan tongkat tersebut muncul dengan sinar yang dipancarkan matahari itu, Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Mamiq Alif sebagai juru kunci di Masjid Kuno Gunung Pujut.

“Zaman laek kadu keyakinan bahwasanya Ka’bah eto berada di barat, jadi dengan toak laek beranggapan begitu. Dait arak sak bepatokan matahari kadu tongkat jari pengadek-adek de side wali.”³⁵

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan responden (kepala desa sengkol) yang mengatakan terkait arah kiblatnya menurut beliau menggunakan posisi tenggelamnya matahari dan masjid ini didirikan oleh Mraje Olem dengan dibantu oleh para wali termasuk juga Wali Nyatok salah satu wali yang menyebarkan dan berdakwah di Lombok bagian selatan terkhususnya di kecamatan Pujut. Adapun pernyataan dari Kepala Desa Sengkol Bapak Satria Wijaya Sarap mengenai arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut mengatakan:

“Masjid kuno gunung pujut ini didirikan oleh Mraje Olem dan waliullah diantaranya Wali Nyatok yang pada zaman itu penentuan arah kiblatnya berdasarkan arahan dari para wali yang menurut perkiraan saya menggunakan posisi dimana matahari itu tenggelam.”³⁶

³⁵Wawancara, Mamiq Alif, Desa Sengkol, 26 Agustus 2023.

³⁶ Wawancara, Satria Wijaya Sarap, Desa Sengkol, 6 september 2023.

2. Pasca Pembangunan Masjid

Setelah pembangunan Masjid Kuno Gunung Pujut sampai sekarang tidak pernah mengalami perubahan karena kepercayaan yang dianut masyarakat yaitu dengan keyakinan bahwa apa yang ditinggalkan oleh wali pada saat itu adalah benar dan tidak bisa diubah arah kiblatnya.

Selain itu juga ada kepercayaan yang dianut masyarakat yaitu dengan keyakinan bahwa apa yang ditinggalkan oleh Ame Mas Mraje Olem dan wali Nyato' pada saat itu adalah benar dan tidak pernah ada perubahan serta tidak bisa di rubah. Hanya saja oleh Mamiq Alif sendiri melakukan pengecekan arah kiblat menggunakan kompas. Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Tokoh adat Dusun Penambong Mamiq Ringge mengatakan mengatakan:

“Dalam hal arah kiblat selaek-laekn ndekn wah aran tegentik kiblatn, tetap lek arah sak tentuan laek walaupun masjid niki wah loek kalin terenovasi bangunan ataupun tegentik uwung-uwungn. Sengak masjid niki arah kiblatnya tetentuan sik para wali jariin ite masih percaye lek wali karne usahen para wali sak lebih taat imann.”³⁷

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Mamiq Ringge mengatakan penentuan arah kiblat masjid ini tidak pernah ada perombakan meskipun sudah beberapa kali direnovasi dan diganti atapnya, dikarenakan masyarakat sampai

³⁷Wawancara, Mamiq Ringge, Desa Sengkol, 6 September 2023.

sekarang masih percaya dari hasil ijtihad para wali Allah SWT.

Pada Tanggal 23 Maret 2007 Masjid Kuno Gunung Pujut ditetapkan menjadi situs cagar budaya pada peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata tentang penetapan situs dan bangunan tinggalan sejarah dan purbakala yang berlokasi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai benda cagar budaya, situs, atau kawasan cagar budaya yang dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.³⁸

Masjid Kuno Gunung Pujut sudah mengalami banyak rekontruksi bangunannya seperti pembongkaran atap dan dinding kayunya akan tetapi tidak pernah mengalami perubahan arah kiblat sama sekali.

Kalibrasi arah kiblat pertama kali pada tahun 2010 dilakukan oleh Mamiq Alif menggunakan Kompas yang dimana hasilnya memang tidak akurat dari shaf yang telah ditetapkan yaitu menghadap kearah barat daya ungkapnya.³⁹

Pada tahun 2018 pengukuran akurasi Masjid Kuno Gunung Pujut pernah di kalibrasi arah kiblatnya oleh peneliti yaitu Ani Wafiroh menyatakan dalam penelitiannya mendapatkan kemelencengan arah kiblat yaitu dengan

³⁸Peraturan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat No. 5 Tahun 2022 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya.

³⁹Wawancara, Mamiq Alif, Desa Sengkol, 6 September 2023.

menggunakan kompas kemelencengannya itu mencapai angka $23^{\circ}20'23''$, ketika menggunakan Mizwala Qibla Finder kemelencengannya mencapai angka $19^{\circ}49'23''$.⁴⁰ Meskipun begitu arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut tetap pada ketetapan awal yang menyakini apa yang ditetapkan oleh para wali akan selalu di jaga dan tidak akan bisa dirubah.

E. Metode Pengukuran Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah

1. Arah Kiblat Masjid

Slamet Hambali mengatakan bahwa dalam perhitungan dan pengukuran mengharuskan tepat pada bangunan Ka'bah atau menghadap kota Mekah, bagi orang yang jauh dan tidak melihat Ka'bah seperti orang Indonesia. Dan Thomas Djamaluddin berpandangan juga bahwa seseorang yang hendak salat, maka ia harus mengupayakan menghadap kiblat, namun jika ada penyimpangan hingga 2° maka hal tersebut masih bisa ditoleransi karena menurutnya penyimpangan hingga 2° tidak terlalu signifikan jika dilihat dari posisi tubuh orang yang salat dan garis shaf selebar Masjid pada umumnya.⁴¹

⁴⁰Ani Wafiroh, "Akurasi Arah kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq dan Masjid Gunung Pujut di Pulau Seribu Masjid", *jurnal kajian syariah dan masyarakat*, Vol, 18, No 2, Desember 2018, hlm. 168.

⁴¹ Aindana Zufa, "Metode Penetapan Arah Kiblat Masjid (Analisis Terhadap Penetapan Arah Kiblat Masjid Al-Ishlahiyah Gampong Lambhuk Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Aniry Banda Aceh, Aceh 2022), hlm. 55.

Menentukan arah kiblat pada suatu tempat atau lokasi memerlukan akurasi yang sangat tepat, sebab secara matematis kesalahan pada 1o dari arah yang sejatinya untuk suatu tempat yang berjarak 1000 kilometer dari Ka'bah akan mengalami kemelencengan sekira 1,75 kilometer dari arah hakiki. Sehingga semakin jauh suatu jarak akan mengakibatkan pengaruh sudut deviasi terhadap jarak simpang arah kiblat semakin signifikan. Maka dari itu perlunya perhitungan dengan tingkat akurasi dan ketepatan yang tinggi.⁴²

Tabel 2.1 Daftar jika terjadi kemelencengan arah kiblat

No	Penyimpangan	Penyimpangan (km)	Keterangan
1.		1.8	Utara atau selatan dari Ka'bah
2.	5'	9.26	Utara atau selatan dari Ka'bah
3.	15'	27.78	Utara atau selatan dari Ka'bah
4.	30'	55.56	Utara atau selatan dari Ka'bah
5.	45'	83.34	Utara atau selatan dari

⁴²Riza Afrian Mustaqim, Ilmu Falak, (Syiah Kuala University Prees, Cet. 1. 2021), hlm. 51.

			Ka'bah
6.	1°	111.13	Utara atau selatan dari Ka'bah
7.	2°	222.26	Utara atau selatan dari Ka'bah
8.	3°	333.39	Utara atau selatan dari Ka'bah
9.	4°	444.52	Utara atau selatan dari Ka'bah
10.	5°	555.65	Utara atau selatan dari Ka'bah

Sumber: Muhammad Kalam Daud, *“Ilmu Falak Syari (Fiqih Dan Hisab Arah Kiblat, Waktu Shalat dan Awal Bulan Kamariah)”*, Fakultas Syariah dan Hukum, 2014, hlm. 43.

Pada tabel di atas jelas terlihat penyimpangan yang terdapat pada jumlah derajat, data yang terdapat dalam buku Ilmu Falak Syari yang tulis oleh Muhammad Kalam Daud menjelaskan bahwa jika telah terjadi penyimpangan dalam 1' sampai pada 1° dan seterusnya maka akan terjadi pergeseran terhadap arah kiblat ke Ka'bah, sebagaimana yang telah disebutkan pada tabel 2.1 diatas. Maka sangat penting harus diperhatikan dalam pengukuran menit dan derajat karna itu sangat berpengaruh pada sah atau tidaknya shalat.

Penelitian terhadap akurasi arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut pernah dilakukan oleh Ani Wafiroh yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 9 Oktober 2018, jam 13.40-14.00 WITA. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data terkait keakurasian arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut dengan menggunakan instrument istiwa'aini yang dimana diperoleh:

- 1) Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut saat ini berada pada posisi $272^{\circ} 28' 05''$ UTSB atau $80^{\circ} 28' 05''$ BU (Barat Laut)
- 2) Arah Kiblat Indonesia (lokal) berada pada posisi $293^{\circ} 17' 28''$ UTSB atau $23^{\circ} 17' 28''$ BU (Barat Laut)
- 3) Beda Azimut Kiblat antara Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut dengan Arah Kiblat Indonesia (lokal) adalah sebanyak $20^{\circ} 49' 23''$
- 4) Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut mengarah $20^{\circ} 49' 23''$ ke Selatan dari Arah Kiblat seharusnya.

Dari hasil penelitian akurasi yang dilakukan Ani Wafiroh menunjukan Masjid Kuno Gunung Pujut menunjukan kemelencengan yang cukup besar dimana $20^{\circ} 49' 23''$ ke Selatan dari Arah Kiblat seharusnya. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis sebab dari kemelencengan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut dengan teori perhitungan Spherical Trigonometri.

Trigonometri bola adalah bagian dari permukaan bola yang memiliki tiga buah busur yang masing-masing adalah bagian dari lingkaran-lingkaran besar. Dalam lingkaran tersebut membentuk sebuah segitiga bola yang memiliki sisi-sisi berupa tali busur sebanyak tiga buah dan juga memiliki tiga buah sudut.⁴³

Teori trigonometri bola dengan perhitungan azimut kiblat mengasumsikan bola sebagai bentuk permukaan bumi yang membutuhkan tiga titik: pertama yaitu titik A yang terletak di daerah yang akan dihitung arah kiblatnya, titik kedua yaitu B terletak di Kakbah sebagai arah kiblat yang dituju, dan yang ketiga yaitu titik C terletak di kutub utara. Ketiga titik ini akan dihubungkan dengan garis lengkung, sehingga kemudian diperoleh sebuah bangun segitiga bola. Sudut yang berada di tengah dua garis yang menghubungkan kutub utara dan tempat yang akan dihitung serta garis yang menghubungkan tempat yang dikehendaki dengan Ka'bah tersebutlah yang dinamakan arah kiblat.

Dengan sudut-sudut tersebut dapat dicari dengan rumus-rumus segitiga bola:

⁴³Dyah Ayu Indrasari, "Kesesuaian Arah Kiblat Antara Hasil Perhitungan Dengan Rumus Segitiga Bola, Qibla Locator dan Hasil Pengukuran Dengan Theodolit di Kecamatan Purwokerto Utara", Skripsi (Purwokerto: Fak. Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012), h. 12

a. Aturan Sinus

Jika ada sisi-sisi a, b, c dan sudut-sudut A, B, C pada segitiga bola dalam segitiga bola A, B, C berlaku:

$$\frac{\sin A}{\sin a} = \frac{\sin B}{\sin b} = \frac{\sin C}{\sin c}$$

b. Aturan Sinus

Dalam setiap segitiga bola A, B, C berlaku :

a) Rumus Cosinus untuk sisi-sisi segitiga bola

$$\cos a = \cos b \cdot \cos c + \sin b \sin c \cdot \cos B$$

$$\cos b = \cos a \cdot \cos c + \sin a \sin c \cdot \cos B$$

$$\cos c = \cos a \cdot \cos b + \sin a \sin b \cdot \cos C$$

b) Rumus Cosinus untuk sudut-sudut segitiga bola

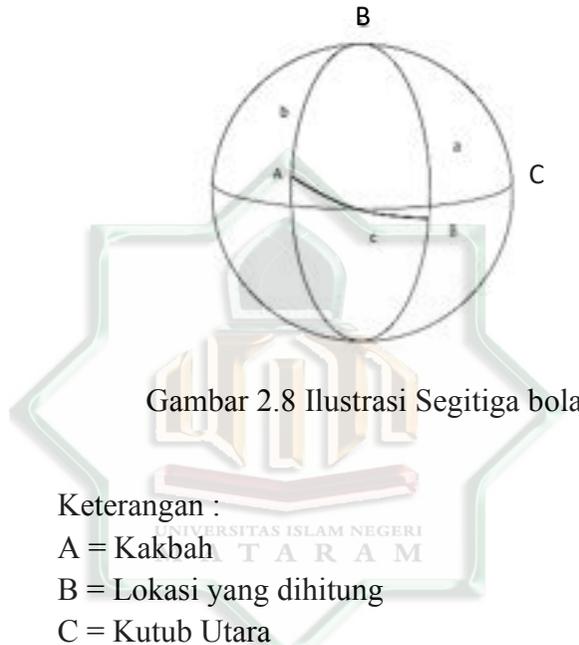
$$\cos A = -\cos B \cdot \cos C + \sin B \sin C \cdot \cos a$$

$$\cos B = -\cos A \cdot \cos C + \sin A \sin C \cdot \cos b$$

$$\cos C = -\cos A \cdot \cos B + \sin A \sin B \cdot \cos c$$

Karena dalam menghitung arah kiblat menggunakan rumus-rumus dengan kaidah-kaidah ilmu ukur segi tiga bola, maka diperlukan alat bantu hitung seperti daftar algoritma atau yang lebih mudah digunakan yakni kalkulator atau *scientific calculator*. kemudian dari data-data tersebut kita masukkan ke dalam rumus spherical trigonometri yang sudah dibuktikan pada pembahasan, yakni :

$$\text{Cotan } B = \frac{1}{\text{Tan } b} \times \frac{\text{Sin } b}{\text{Sin } c} - \text{Cos } a \times \frac{1}{\text{Tan } c}$$



Gambar 2.8 Ilustrasi Segitiga bola

Keterangan :

A = Kakbah

B = Lokasi yang dihitung

C = Kutub Utara

a = Garis bujur dari Kutub Utara ke Lokasi hitung.

b = Garis bujur dari Kutub Utara ke Ka'bah.

c = Salah satu sisi yang mengarah ke kiblat dari kota Lokasi hitung (B).

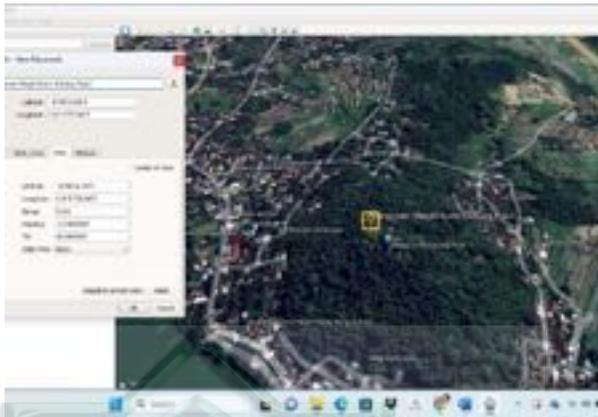
Azimut kiblat dalam mengetahuinya dibutuhkan data yaitu lintang dan bujur Kakbah serta lintang dan bujur kota atau lokasi yang akan dihitung. Lintang tempat (LT) adalah jarak suatu tempat yang diukur dari garis khatulistiwa atau garis equator yang diukur lurus sepanjang garis lingkaran lintang yang dilalui tempat tersebut. Lintang tempat ada dua yaitu:

- a) Lintang tempat positif (+), yaitu lintang tempat yang berada di sebelah utara garis equator atau garis khatulistiwa. Nilainya dihitung 0° dari garis khatulistiwa sampai 90° ke kutub utara.
- b) Lintang tempat negatif (-), yaitu lintang tempat yang berada di sebelah selatan garis equator atau garis khatulistiwa. Nilainya dimulai dari 0° dari garis equator sampai -90° ke kutub selatan.

Data selanjutnya yaitu bujur tempat (BT) yang berarti jarak suatu tempat di muka bumi yang diukur lurus sepanjang garis lingkaran bujur yang melalui kota Greenwich. Garis bujur timur dihitung dari 0° di Kota Greenwich di London, Inggris ke arah barat hingga 180° sedangkan bujur barat 180° terhimpit dengan bujur timur 180° di laut Samudra Pasifik dan dijadikan sebagai patokan dasar sebagai garis batas tanggal (International Date Line). Jadi jika tepat di sebelah kiri atau sebelah barat garis tersebut hari Jum'at siang, maka di sebelah kanannya atau sebelah timurnya masih hari Kamis siang.⁴⁴

Lokasi yang akan dihitung Azimuth Arah Kiblatnya menggunakan Spherical Trigonometri yakni Masjid Kuno Gunung Pujut, dari hasil pencarian data lintang dan bujur menggunakan bantuan software Google Earth ditemukan data yang diakumulasikan dalam perhitungan sebagai berikut:

⁴⁴Eng. Rinto Anugraha, "Dasar-Dasar Ilmu Falak" (Makalah yang disajikan pada Pelatihan Nasional Kader Hisab Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah 28 Juni-1 Juli 2012), h.1.



Gambar 2.9 Garis lintang dan garis bujur masjid

Rumus Trigonometri Bola :

$$\text{Cotan } B = \frac{1}{\text{Tan } b} \times \frac{\text{Sin } b}{\text{Sin } c} - \text{Cos } a \times \frac{1}{\text{Tan } c}$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Nilai a, b, c dapat diperoleh sebagai berikut :

a = Busur pada lingkaran bujur tempat yang sedang dicari Arah Kiblatnya dihitung dari kutub Utara kearah titik lintang tempat tersebut. Bila tempat tepat pada lintang utara maka besar busur a = 90° di kurangi besar derajat lintang tersebut dan bila tempat itu tepat pada lintang selatan maka busur a = 90° derajat lintang tersebut

b = Busur pada lingkaran busur Ka'bah dihitung dari kutub utara dari lintang Ka'bah seperti 90°- busur kota Mekah

C = Bujur tempat – Bujur Ka'bah (jarak/selisih bujur)

Data yang diketahui sebagai berikut :

Koordinat	DMD
Lintang Masjid Kuno Gunung Pujut	-8° 48' 31" LS
Bujur Masjid Kuno Gunung Pujut	116° 17' 57" BT
Lintang Ka'bah	21° 25' 21" LU
Bujur Ka'bah	39° 49' 34" BT

$$a = 90^\circ - (-8^\circ 48' 31'') = 98^\circ 48' 31''$$

$$b = 90^\circ - 21^\circ 25' 21'' = 68^\circ 34' 39''$$

Mencari nilai C sebagai berikut :

$$\begin{aligned} C &= \text{Bujur masjid} - \text{Bujur ka'bah} \\ &= 116^\circ 17' 57'' - 39^\circ 49' 34'' \\ &= 78^\circ 28' 23'' \end{aligned}$$

Rumus :

$$\text{Cotan B} = \frac{1}{\text{Tan b}} \times \frac{\text{Sin b}}{\text{Sin c}} - \text{Cos a} \times \frac{1}{\text{Tan c}}$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan B} &= \frac{1}{\text{Tan } 68^\circ 34' 39''} \times \frac{\text{Sin } 68^\circ 34' 39''}{\text{Sin } 78^\circ 28' 23''} \\ &\quad - \text{Cos } 98^\circ 48' 31'' \times \frac{1}{\text{Tan } 78^\circ 28' 23''} \end{aligned}$$

Langkah-langkah menghitung dengan *Scientific Calculator* sebagai berikut :

Shift tan $((1: \tan 68^\circ 34'39'') \times (\sin 68^\circ 34'39'')) : \sin 78^\circ 28'23'' - \cos 98^\circ 48'31'' \times$

$(1: \sin 78^\circ 28'23'') \times x^{-1} = \text{Shift derajat}$

Maka hasil yang diperoleh adalah :

$$= 80,786857351876$$

$$= 80^\circ 47' 12,69'' \text{ UB}$$

Untuk mengubah UB ke BU maka :

$$90^\circ - \text{UB} = 90^\circ - 80^\circ 47' 12,69''$$

$$= 9^\circ 12', 31'' \text{ BU}$$

Untuk mengetahui hasil arah UTSB maka caranya adalah

$$270^\circ - \text{BU} = 270^\circ - 9^\circ 12', 31''$$

$$= 260^\circ 47' 12,69'' \text{ UTSB}$$

Mencari Jarak Terdekat dari Masjid Kuno Gunung Pujut ke Ka'bah

Ke arah barat = Lintang Masjid – Bujur Ka'bah

$$= 116^\circ 17' - 39^\circ 49'$$

$$= 76^\circ 28' \times 111 \text{ km}$$

$$= 8.487,8 \text{ km}$$

$$= 8.488 \text{ km (dibulatkan)}$$

Ke arah timur = $180^\circ + (180^\circ - 76^\circ 28')$

$$= 283^\circ 32' \times 111 \text{ km}$$

$$= 31.472,2$$

$$= 31.472 \text{ km (dibulatkan)}$$

$$\text{Lingkaran Busur Derajat} = 76^{\circ}28' + 283^{\circ}32'$$

$$= 360^{\circ}$$

Jarak Terdekat = Ke Arah Barat



Gambar 2.10 Skema Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut

Dari hasil perhitungan yang menerapkan konsep teori spherical trigonometri bola menggunakan bujur tempat dan lintang tempat serta bujur dan lintang Ka'bah maka diketahui bahwa Masjid Kuno Gunung Pujut dapat diperoleh $80^{\circ}47'12,69''$ dihitung dari sepanjang Horizon dari titik Utara ke arah Barat. Azimut Kiblat Masjid menghadap ke arah $260^{\circ}27'69''$ UTSB dan diperoleh juga $9^{\circ}12',31''$ BU dari titik barat ke utara.

Pengukuran sederhana dengan benda tegak lurus, sesudah ketemu hasilnya maka selanjutnya yaitu melakukan pengukuran arah kiblat di lapangan dengan cara:

- 1) Siapkan peralatan yaitu benda tegak lurus, benang dan busur derajat.
- 2) Pilih tempat yang datar dan terbuka untuk tancapkan benda tegak lurus .
- 3) Mulailah pengamatan pada pukul 10.00 WITA dengan memperhatikan pergerakan bayangan.
- 4) Perhatikan ujung dari bayangan, berikan tanda pada ujung bayangan tersebut.
- 5) Setelah mengetahui posisi garis timur dan barat beserta garis utara sejati dengan nilai 90° .
- 6) Kemudian dengan hasil perhitungan yang telah diperoleh maka ukurlah pada garis nilai arah kiblat baik itu dari barat maupun dari utara.



Gambar 2.11 Hasil pengukuran arah kiblat

BAB III

ANALISIS PENYEBAB KEMELENCENGAN ARAH KIBLAT MASJID KUNO GUNUNG PUJUT DESA SENGKOL LOMBOK TENGAH

A. Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama pemangku yang menjadi juru kunci masjid kuno tersebut pemangku memberi informasi terkait penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut yang dimana penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut yang ada di Desa Sengkol ditemukan dengan beberapa metode yaitu dengan metode tongkat yang ditancapkan dibawah terik matahari sehingga bayangan tongkat tersebut muncul dengan sinar yang dipancarkan matahari itu, Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Mamiq Alif sebagai juru kunci di Masjid Kuno Gunung Pujut.

“Zaman laek kadu keyakinan bahwasanya Ka’bah eto berada di barat, jadi dengan toak laek beranggapan begitu. Dait arak sak bepatokan matahari kadu tongkat jari pengadek-adek de side wali.”⁴⁵

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan responden (kepala desa sengkol) yang mengatakan terkait arah kiblatnya menurut beliau menggunakan posisi tenggelamnya matahari dan masjid ini didirikan oleh Mraje Olem dengan dibantu oleh para wali termasuk juga Wali Nyatok salah satu wali yang

⁴⁵Wawancara, Mamiq Alif, Desa Sengkol, 26 Agustus 2023.

menyebarkan dan berdakwah di Lombok bagian selatan terkhususnya di kecamatan Pujut. Adapun pernyataan dari Kepala Desa Sengkol Bapak Satria Wijaya Sarap mengenai arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut mengatakan:

“Masjid kuno gunung pujut ini didirikan oleh Mraje Olem dan waliullah diantaranya Wali Nyatok yang pada zaman itu penentuan arah kiblatnya berdasarkan arahan dari para wali yang menurut perkiraan saya menggunakan posisi dimana matahari itu tenggelam.”⁴⁶

Penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut tidak terlepas juga dari peran Wali Nyatok, seorang wali dari Desa Rembitan yang juga sebagai pendiri Masjid Kuno Rembitan. Dimana, arsitektur bangunan Masjid Kuno Gunung Pujut dengan Masjid Kuno Rembitan mempunyai kemiripan yaitu bangunannya menggunakan kayu dari bambu dan atap dari ilalang, kemungkinan besar bahwa Wali Nyatok juga memiliki peran dalam penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut.

Dari analisis peneliti yang diperoleh dari beberapa sumber bahwa penyebaran agama islam di pulau Lombok tidak lepas pula peranan dari Sunan Prapen yang menyebarkan islam di Kecamatan Pujut. Dari hasil wawancara juga dikatakan bahwa pembangunan Masjid Kuno Gunung Pujut dibantu oleh para wali songo yang dimana seperti yang diketahui bahwasanya Sunan Kalijaga yang pernah menentukan arah kiblat Masjid Agung demak dahulu yakni dengan cara tangan kiri nya memegang Masjid Agung Demak dan tangan kanannya dilambaikan, seolah-

⁴⁶ Wawancara, Satria Wijaya Sarap, Desa Sengkol, 6 september 2023.

olah memegang Masjidil Haram di Makkah. Metode tersebut dilakukan di depan banyak orang, metode yang dilakukan berupa fenomena alam seperti mengamati matahari terbit dan tenggelam, peredaran rasi bintang, peredaran semu matahari serta titik puncak matahari, metode ini sudah ada dan digunakan orang-orang terdahulu.

Akurasi arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut dari beberapa penuturan atau wawancara mengatakan bahwa pada waktu peletakan batu pertama Masjid Kuno Gunung Pujut ditetapkan langsung oleh Wali Songo dan Mraje Olem sendiri dengan menancapkan sebilah kayu yang dijadikan alat ukur arah kiblat sehingga masyarakat meyakini bahwa arah kiblat yang sudah ditentukan oleh para wali itu sudah tepat dengan memanfaatkan bayang-bayang matahari ini, penentuan arah kiblat dengan menggunakan teori ini berpedoman pada posisi matahari atau dengan kata lain bergantung pada bayangan suatu benda (tongkat) pada waktu dan tanggal tertentu. Segitiga siku-siku yang dihasilkan dari bayangan matahari merupakan salah satu alternatif dalam pengukuran arah kiblat yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi, sederhana dan praktis.

Dalam skripsi ini peneliti dapatkan bahwa tidak adanya pengukuran atau perhitungan ulang pada saat Masjid dibangun. Ketidak akuratan ini peneliti memberikan penjelasan kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, ataupun masyarakat sekitar agar masyarakat mengetahui arah kiblat yang sebenarnya di Masjid Kuno Gunung Pujut ini. Akan tetapi masyarakat tidak berani melakukan perubahan arah kiblat apalagi harus merubah mihrab yang sudah ada dari masjid Kuno Gunung Pujut ini melainkan hanya berani merubah posisi shafnya saja.

Arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut diperoleh tidak akurat dari yang seharusnya, pada sub bab ini akan dijelaskan penyebab kemelencengannya berdasarkan aplikasi Google Earth yang dimana Masjid Kuno Gunung Pujut berada dititik lintang (ϕ) $-8^{\circ} 48' 31''$ LS dan titik bujurnya (λ) berada pada titik $116^{\circ} 17' 57''$ BT. Berdasarkan perhitungan dengan rumus yang digunakan dalam *Spherical Trigonometri* dapat diketahui bahwa azimuth kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut dengan Ka'bah adalah $66^{\circ}52'50,8''$ UB atau $23^{\circ}7'9,2''$ BU. Nilai azimuth kiblatnya sebesar $293^{\circ}7'9,2''$ UTSB (Utara Timur Selatan Barat).

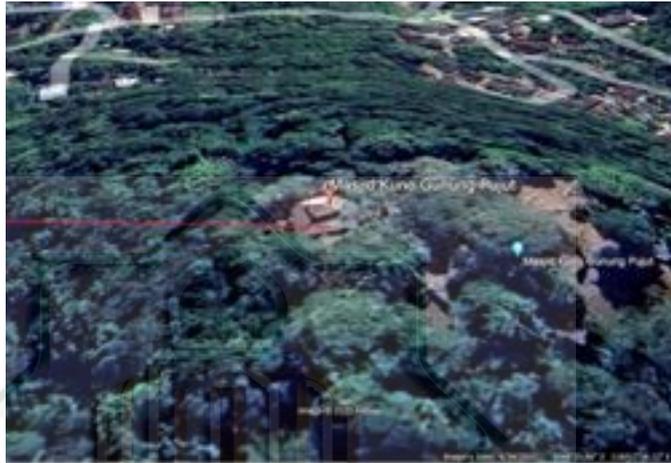
Berdasarkan hasil pengamatan Google Earth menunjukkan bahwa posisi Ka'bah di Mekkah terletak pada $21^{\circ}25'21''$ LS dan $39^{\circ}49'34.19''$ BT. Berdasarkan posisi tersebut setelah ditarik garis lurus menuju Masjid Kuno Gunung Pujut, Desa Sengol, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah diketahui bahwa arah kiblat masjid berdasarkan perhitungan Software Google Earth adalah $294^{\circ}14'0''$ UTSB.



Gambar 3.1 Ka'bah dilihat dari google earth

Dari gambar 3.1 diatas telah ditarik garis lurus kearah masjid kuno yang dimana dapat dilihat bahwasanya kontruksi bangunan Masjid Kuno Gunug Pujut yang sekaligus sebagai shaf masjid mengalami ketidak akuratan atau kemelencengan

yang signifikan baik dari hasil perhitungan *Spherical Trigonometri* maupun pengamatan melalui peta satelit, berikut gambar yang diperoleh dari google earth.



Gambar 3.2 Akurasi kiblat masjid dari peta satelit

Jika ditarik garis pembantu dari titik masjid kuno sampai ke ka'bah maka diperoleh segitiga bola dapat dilihat dari peta satelit yang diperkecil, berikut gambar yang dihasilkan melalui google earth.

Hasil perhitungan peneliti menggunakan perhitungan Spherical Trigonometri berikut data yang diperoleh :

Tanggal Pengukuran	: 26 November 2023
Jam Pengukuran	: Pukul 10.20 WITA
Lintang Masjid	: $-8^{\circ} 48' 31''$ LS
Bujur Masjid	: $116^{\circ} 17' 57''$ BT
Arah Kiblat	: $80^{\circ} 47' 12,69''$ UB $9^{\circ} 12', 31''$ BU

Azimut Kiblat	: 260°47'12,69" UTSB
Jarak Terdekat	
Ke Arah Barat	: 8.488 km
Ke Arah Timur	: 31.472 km
Lingkaran Busur	: 360°
Jarak Terdekat	: Ke Arah Barat

Fakta yang ada di lapangan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut tidak mengarah pada arah semestinya. Apabila dibandingkan dengan kiblat berdasarkan pendekatan ilmu falak dengan kemelencengan sebesar 9° 12', 31" dari arah kiblat seharusnya dan bangunan masjid tersebut yang condong mengarah lurus ke barat. Berdasarkan pendapat ahli fiqih, dapat dilihat batas toleransi kemelencengan arah kiblat sebagai berikut:⁴⁷

1. Menurut ulama Syafi'iyah bahwa arah kiblat yang diharuskan yakni menghadap ke 'Ain al Ka'bah yang dapat dilihat oleh mata manusia dengan toleransi pergeseran sebesar 20°, baik ke kanan atau ke kiri. Apabila lebih dari perkiraan tersebut, maka arah kiblatnya dianggap keluar dari arah yang seharusnya.
2. Menurut ulama Hanafiyah berpendapat bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, dengan menghadapkan arah kiblat ke wajah atau bagian dari wajah (jihāt al asghor). Toleransi kemelencengan arah ke 'Ain al Ka'bah sebesar 35°. Apabila lebih dari perkiraan

⁴⁷Muhammad Nurkhanif, "Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid 'Wali' Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 15, no. 2 (2018), 55.

tersebut, maka arah kiblatnya dianggap keluar dari arah yang seharusnya.

3. Pendapat Ulama Hanabilah, arah kiblat diwajibkan menghadap ke Ka'bah sebagai arah kiblatnya, dengan patokan antara Barat dan Timur terhadap arah kiblat. Batas kemelencengan arah kiblat dari yang ditentukan dari 'Ain al Ka'bah sebesar 90° , hal ini disebut sebagai Jihad al Kubro.
4. Sedangkan menurut jumbuh ulama bahwa arah kiblat merupakan arah yang menghadap ke Makkah dan batas kemelencengan dari arah kiblat tidak lebih dari 60° .

Batas toleransi kemelencengan arah kiblat berdasarkan ada yang mengatakan 37 km dari bangunan Ka'bah dengan kemelencengan sebesar 20 menit busur. Dan dapat dikatakan dalam perhitungan trigonometri bola menyarankan dengan nilai yang lebih besar, yaitu 45 km. Tetapi apabila dilihat berdasarkan batas-batas yang diperbarui oleh khalifah dan sampai saat ini masih ada dengan batas seluas 550 km . Batasnya terdiri dari Tan'im (7,5 km), Nakhlah (13 km) Adlat Laban (16 km), dan Ji'ranah (22 km), dan Hudaibiyah (22 km) serta Bukit Arafah (22 km). Sehingga batas toleransi di Indonesia meliputi 6° LU atau 11° LS dan 95° BT atau 141° BT. Batas kiblat yang terletak di paling utara bagian Indonesia meliputi $21^\circ 31' 24''$ LU dan $39^\circ 55' 29''$ BT, dan kiblat paling selatan berada pada titik koordinat $21^\circ 17' 4''$ LU dan $39^\circ 48' 10''$ BT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa batas toleransi yang ditulis dalam acuan kota-kota yang ada di Makkah, menunjukkan bahwa di kota tersebut menjadi batas toleransi arah kiblat dengan diklasifikasikan kota-kota suci tersebut.

B. Analisis Penyebab Kemelencengan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkol Lombok Tengah

Masjid Kuno Gunung Pujut dalam perhitungan dan pengukuran yang dihitung pada tanggal 26 November 2023 hasil dari perhitungan arah kiblat senyatanya melenceng sebesar $9^{\circ} 12', 31''$ atau bisa dikatakan melenceng hingga 9° disebabkan oleh beberapa factor-faktor diantaranya:

1. Penentuan arah kiblat ditetapkan oleh Ulama atau Wali, yaitu berdasarkan arah kiblat yang ditentukan oleh wali dengan ijtihad yang dilakukannya bukan berdasarkan pengukuran dari alat yang diakui presisinya, karena memang yang mendirikan masjid kuno gunung pujut itu dari kalangan ulama atau wali. Sehingga masyarakat taat dan patuh dari dakwah wali juga meyakini kebenaran apa yang muncul darinya (ulama atau wali) baik berupa fatwa maupun perilaku kehidupannya. Biasanya masyarakat seperti ini menganggap bahwa masjid beserta arah kiblat yang dibuat oleh tokoh mereka merupakan suatu kebenaran yang harus mereka ikuti dan patuhi. Bahkan sebagian masyarakat menganggap bahwa merubah apapun dari masjid kuno adalah sebuah larangan atau *pamalik*.

Keyakinan masyarakat akan keluruhan sebuah peninggalan merupakan pondasi dasar yang sulit untuk dikompromikan, karena masyarakat meyakini apa yang sudah diberikan tidak boleh dirubah tapi hanya untuk dijaga dan dirawat. Sehingga kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dianggap sebagai hal yang akan mengusik keluhuran dari peninggalan yang mereka jaga termasuk masjid-masjid kuno dengan arah kiblatnya. Untuk itu, keyakinan terhadap arah kiblat masjid yang didirikan oleh wali dan meyakini sampai

sekarang tentang kebenaran arah tersebut tanpa melihat disiplin ilmu yang lain adalah keyakinan yang kurang tepat, karena kehidupan ini selalu berubah. Perubahan tersebut menimbulkan keanekaragaman permasalahan dan menuntut adanya ijtihad baru.

2. Keterbatasan Ilmu, Perkembangan awal ilmu falak di Nusantara bermula pada saat diadopsinya system penanggalan hijriah ke dalam penanggalan Jawa yang dilakukan oleh Sultan Agung pada tahun 1625 Masehi. Sultan Agung pada masa itu mengeluarkan dekrit untuk mengubah penanggalan saka yaitu almanac jawa versi mataram ke sistem penanggalan lunar atau kalender hijriah. Disinyalir bahwasanya pada tahun ini Masjid Kuno Gunung Pujut sudah didirikan yaitu pada tahun 1587 Masehi yang berarti bahwasanya pada masa itu belum ada ilmu falak yang berkembang di Lombok.

Seiring dengan kembalinya para ulama yang menuntut ilmu ke Indonesia dari bermukim di Mekkah pada awal abad 20 M ilmu Falak mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia. Mereka membawa catatan-catatan ilmu hadis, fiqih, tentang tafsir, tasawuf dan juga membawa catatan-catatan ilmu falak yang mereka dapatkan kemudian mereka siarkan kepada para santrinya di Indonesia. Diantaranya adalah Syekh Abdurrahman Bin Ahmad Al-Misri, Ahmad Dahlan Alimuddin As-Simarani, Habib Usman, dll.

3. Keterbatasan Teknologi, pada tahun 1587 Masehi atau 1008 Hijriah berdirinya Masjid Kuno Gunung Pujut ini, sejak itu belum adanya teknologi yang mempunyai pada masa itu hanyalah surat menyurat untuk menyampaikan kabar itupun dibutuhkan waktu berbulan-bulan untuk saling mengirim pesan. Seiring perjalanan waktu perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat

dari perubahan besar di masa Muhammad Arsyad al-Banjari dan Kyai Ahmad Dahlan atau dapat dilihat pula dari alat-alat yang digunakan untuk mengukur perhitungan arah kiblat yaitu seperti miqyas, tongkat istiwak, rubu mujayyab, kompas, dan theodolit.⁴⁸

4. Keterbatasan Alat, seperti yang diketahui bahwasanya pada saat masjid ini didirikan belum adanya perkembangan ilmu falak untuk menghitung arah kiblatnya oleh karena itu keterbatasan alat merupakan penyebab deviasi atau kemelencengan yang signifikan terjadi di Masjid Kuno Gunung Pujut. Pada masa itu belum ada alat falak seperti Kompas apalagi alat-alat yang lainnya.
5. Asumsi arah kiblat menghadap ke arah barat, ini yang menjadi permasalahan yang utama dikalangan masyarakat. Sehingga ketika pengukuran arah kiblat masjid hanya mengarahkannya ke barat. Masyarakat suku Sasak adalah Masyarakat yang pemahamannya cukup baik dalam mengenal arah mata angin, dibuktikan dengan adanya Papan Warige atau dapat disebut dengan kalender Suku Sasak tradisional, kalender ini membahas tiga sistem penanggalan sekaligus, yaitu sistem penanggalan Masehi, Hijriah, dan sistem penanggalan kalender Rowot itu sendiri. Pada abad ke 10 SM, dikenal dengan masa priode pertengahan yang dimana Suku Sasak sudah mengenal rasi bintang Rowot (Pleiades) dan Tenggale (Orion). Rasi Bintang ini digunakan masyarakat sasak sebagai acuan dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat kebudayaan seperti hajatan, pembagian musim, wuku, bercocok tanam dan edar naga

⁴⁸Slamet Hambali, Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat, Tesis, IAIN Wali Songo, 2010, hlm. 17

yang dikenal dengan sistem penentuan hari baik sebelum beraktifitas terutama dalam bernegosiasi, perayaan ataupun pembangunan. Istilah edar nage ini merujuk pada mitologi suku sasak berupa ular besar terbang yang digunakan oleh Dewi Anjani sebagai ratu penguasa Gunung Rinjani ini berbentuk lingkaran yang berisi lingkaran disertai 8 arah mata angin.⁴⁹

Asumsi arah kiblat menghadap ke barat ini kemungkinan kemudian menjadi rujukan untuk membangun Masjid Kuno Gunung Pujut ini dilihat juga bangunan masjid, mihrab sebagai petunjuk arah shaf kiblat masjid juga tepat lurus ke arah barat.



⁴⁹Muhammad Muzayyinul Wathoni, “Penentuan Awal Bulan Kalender Rowot Sasak Perspektif Fikih dan Astronomi”, Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi, Vol. 3, No. 2 Desember 2021, hlm. 111.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari beberapa bab terdahulu, maka penulis menyimpulkan:

1. Metode penetapan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut sebelumnya yaitu dengan memanfaatkan bayang-bayang matahari ini, menggunakan benda lidi yang terpancar oleh bayangan sinar Matahari penentuan arah kiblat dengan menggunakan teori ini berpedoman pada posisi matahari atau dengan kata lain bergantung pada bayangan suatu benda (tongkat). Ketidakakuratan ini peneliti memberikan penjelasan kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, ataupun masyarakat sekitar agar masyarakat mengetahui arah kiblat yang sebenarnya di Masjid Kuno Gunung Pujut ini. Akan tetapi masyarakat tidak berani melakukan perubahan arah kiblat dari masjid Kuno Gunung Pujut itu melainkan hanya merubah posisi shafnya saja.
2. Masjid Kuno Gunung Pujut terjadinya ketidakakuratan arah kiblatnya dari data yang diperoleh diatas bahwasanya arah kiblat masjid melenceng hingga pada 9° kearah kiri. Penyebab Kemelencengan Arah Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut ini dikarenakan metode yang dipergunakan pada zaman dahulu dengan memanfaatkan bayang-bayang matahari.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat Kecamatan Pujut terkhusus Desa Sengkol dalam memahami sejarah dan

menggaris bawahi pentingnya pemeliharaan akurasi dalam penentuan arah kiblat sesuai dengan ilmu falak, perlu juga adanya upaya dari pemerintah Desa dalam melakukan kalibrasi arah kiblat sesuai dengan perhitungan astronomi dengan cara bekerjasama dengan pihak yang terkait. Kesimpulan ini dapat memberikan landasan untuk perawatan Masjid Kuno Gunung Pujut serta pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat menjaga tradisi agama dan budaya mereka melalui upaya seperti ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat diberikan saran yaitu masyarakat Desa Sengkol Kecamatan Pujut dapat mempertimbangkan untuk mengadakan program pendidikan berupa pemahaman materi tentang sejarah atau pelatihan dalam ilmu falak bagi mereka yang bertanggung jawab atas penentuan arah kiblat masjid. Saran untuk penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang penentuan arah kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut, serta memberikan panduan untuk tindakan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aa Nunu Aste Lestari dkk., *Analisis Pusaka Yang Berbisa Karya Nuriadi Dengan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Mabasindo Volume 3 No. 1 Edisi Mei 2019.
- Ahmad Izzuddin, *“Kajian terhadap metode–metode penentuan arah kiblat dan akurasinya”*, Disertasi, PPs IAIN Walisongo, Semarang, 2011.
- Aindana Zufa, *“Metode Penetapan Arah Kiblat Masjid (Analisis Terhadap Penetapan Arah Kiblat Masjid Al-Ishlahiyah Gampong Lambhuk Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh)”*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Aniry Banda Aceh, Aceh 2022.
- Anggun Dwi Oktavia, *“Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen dan Respon Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karang anyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)”*, Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta 2020.
- Ani Wafiroh, *“Akurasi Arah kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq dan Masjid Gunung Pujut di Pulau Seribu Masjid”*, jurnal kajian syariah dan masyarakat, Vol, 18, No 2, Desember 2018.
- Asromi Almaidata, *“Identifikasi Masjid Kuno Gunung Pujut Di Desa Sengkol, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Sebagai Bahan Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal”*, Jurnal histori education, 2021.

- Bartholomeo. J.R., Alif Lam Mim, “*Kearifan Masyarakat Sasak*”, Jokjakarta : Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Dyah Ayu Indrasari, “*Kesesuaian Arah Kiblat Antara Hasil Perhitungan Dengan Rumus Segitiga Bola, Qibla Locator dan Hasil Pengukuran Dengan Theodolit di Kecamatan Purwokerto Utara*”, Skripsi, Purwokerto: Fak. Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012.
- Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*, Juz I, Beirut : Dar Ibnu, Ashsahah, 2005.
- Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktik*, Jakarta, Sub Direktorat Pembinaan Syariah Dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2013.
- Lalu Zulkifli, “*Pengembangan Objek Wisata Kampung Wisata Sasak Ende Melalui Penataan Destinasi, Optimalisasi Digital Promotion dan Sumber Daya Manusia di Desa Sengko*”, Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA.
- Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mamiq Alif, *Sejarah Singkat Masjid Kuno Gunung Pujut*, Mamiq Alif, 2012.
- Mohd. Kalam Daud, “*Ilmu Falak Syar’i (Fiqih Dan Hisab Arah Kiblat, Waktu Shalat Dan Awal Bulan Kamariah)*”, Fakultas Syariah Dan Hukum: cet 1, 2014.

- Muhammad Muzayyinul Wathoni, *“Penentuan Awal Bulan Kalender Rowot Sasak Perspektif Fikih dan Astronomi”*, Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi, Vol. 3, No. 2 Desember 2021.
- Muhammad Nurkhanif, *“Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid ‘Wali’ Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah,”* Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan 15, no. 2, 2018.
- Riza Afrian Mustaqim, *“Ilmu Falak”*, Syiah Kuala University Prees, Cet. 1. 2021.
- Sherly Olyfiya Frifana, *“Analisis Arah Kiblat Masjid Kuno Keramat Singaraja Bali Berdasarkan Tinjauan SosioHistoris”*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2023.
- Siti Tatmainul Qulub, *“Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori dan Aplikasi”*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Slamet Hambali, Ilmu Falak I *“Penentuan Awal Waktu Solat Dan Penentuan Arah Kiblat Di Seluruh Dunia”* Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Slamet Hambali, *“Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat”*, Tesis, IAIN Wali Songo, 2010.
- Sugiono, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Winarno Surakhmad, *“Dasar dan Teknik Research (Pengantar Metodologi Ilmiah)”*, (Bandung: Tarsito, 1972).

Website

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Tesaurus Tematis, Bahasa Indonesia, dalam <https://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/menelidik>, diakses tanggal 4 juli 2023, pukul 08.27.

Hani Nur Fajrina, “Menentukan Arah Kiblat Tepat dalam Ilmu Astronomi”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150529144227-199-56543/menentukan-arrah-kiblat-tepat-dalam-ilmu-astronomi>, Diakses tanggal 2 Juni 2023, pukul 20.07 WITA.

KH Abdul Salam Nawawi, “Metode Hisab (Perhitungan Astronomis)”, dalam <https://www.nu.or.id/opini/metode-hisab-perhitungan-astronomis-fvBT5>, diakses tanggal 2 Juni 2023, pukul 20.30 WITA.

Wawancara

Wawancara, Mamiq Alif, Desa Sengkol, 26 Agustus 2023.

Wawancara, Satria Wijaya Sarap, Desa Sengkol, 6 september 2023.

Wawancara, Mamiq Ringge, Desa Sengkol, 6 September 2023.

Wawancara, Mamiq Alif, Desa Sengkol, 6 September 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Elsa Shelin Sugiarti
Tempat tanggal lahir : Karang Jangkong, 25 Juli 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Dusun Sarang Angin Desa
Kawo, Kecamatan Pujut.

Orang Tua

Ayah : Rupawan
Ibu : Endang Sugiarti
Alamat : Jalan Dusun Sarang Angin Desa
Kawo, Kecamatan Pujut.

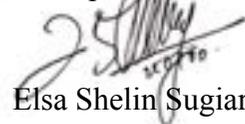
Pendidikan

SD : SDN 2 Kawo
SMP/MTs : MTs.N 1 Lombok Tengah
SMA/MA : MA Al-Masyudien NW Kawo
Perguruan : Universitas Islam Negeri Mataram

Pengalaman Organisasi

1. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
2. Himpunan Mahasiswa Tatas Tuha Trasma Lombok Tengah
3. Sekretaris Berugak Bace Desa Kawo
4. Bendahara Karang Taruna Desa Kawo

Mataram, 10 September 2023


Elsa Shelin Sugiarti

LAMPIRAN

Lembaran 1 surat izin penelitian



SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 07 / 09 / SK / 2023

Saya Yang Bertandatangan Dibawah ini

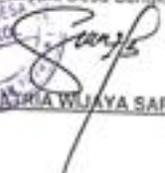
Nama	SATRIA WIJAYA SARAP
Jabatan	Kepala Desa Sengkot
Alamat	Singgir Desa Sengkot

Menerangkan dengan sebenarnya Kepada :

Nama	ELSA SHELIN SUGIARTI
Jenis Kelamin	: Perempuan
NIK	: 5202046507000001
Tempat Tanggal Lahir	: Karang Jangkong, 25-07-2000
Pekerjaan	: Pelajar Mahasiswa
Alamat	: Karang Jangkong Desa Kawo Kec. Pujut Kabupaten Lombok Tengah NTB

Sepanjang pengetahuan kami yang tersebut namanya diatas memang benar yang bersangkutan akan melakukan izin penelitian dengan Judul Menetisk penetapan Arsh Kiblat Masjid Kuno Gunung Pujut Desa Sengkot Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Demikian surat izin ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sengkot, 06 September 2023
Kepala Desa Sengkot

(Satria Wijaya Sarap)



Lampiran 2 Kartu Konsul



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS SYARIAH**

Jln. Gajah Mada No. 100 Tlp. (0370) 621298-623809 Fax. (0370) 625337 Jempong Mataram
website: <http://fs.uinmataram.ac.id>, email: fs@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI PROPOSAL/SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Elsa Shelin Sugiarti
NIM : 190204020
Pembimbing I : MA'SHUM AHMAD, M.H.
Judul Penelitian : MENELISIK PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID KUNO
GUNUNG PUJUT DESA SENGKOL LOMBOK TENGAH

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan/Saran/Perbaikan	Tanda Tangan
5/11	Skripsi	perumusan data perlu di tambah lagi	Ashu
		data nama camie. milih perlu di perbaiki lagi	
23/11	Skripsi	bab II analisis di panta juga mengemukakan teori	Ashu
1/12	Skripsi	lihat buku fieldwork Skripsi	Ashu
		kesimpulan bukan kesimpulan	
15/12	Skripsi	Sehmi Abstrak	Ashu
19/12	Skripsi	Acc.	Ashu

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Arino Bemli Sado, S.Ag., M.H
NIP. 197505042009011012

Mataram, 19-12-2023.
Pembimbing I

MA'SHUM AHMAD, M.H.
NIP. 198012052009011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS SYARIAH

Jln. Gajah Mada No. 100 Tlp. (0370) 621298-623809 Fax. (0370) 625337 Jempong Mataram
website: <http://fs.uinmataram.ac.id>, email: fs@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI PROPOSAL/SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Elsa Shelin Sugiarti
NIM : 190204020
Pembimbing II : MUHAMAD SALEH SOFYAN, M. H.
Judul Penelitian : MENELISIK PENETAPAN ARAH KIBLAT MASJID KUNO
GUNUNG PUJUT DESA SENGKOL LOMBOK TENGAH

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan/Saran/Perbaikan	Tanda Tangan
12/12/2023	Skripsi	Analisis hukum di Bab III jangan ada di Bab II Sesuaikan dengan buku pedoman	
19/12/2023		-Sub Bab Metode Penelitian arah kiblat masjid di part satu saja (tanpa analisis)	
15/12/2023		Lengkapi data pengukuran dengan data data astronomi, bestie	
18/12/2023		Perbaiki salah tulis	
21 Dec	Skripsi	Acc	

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Arino Bemi Sado, S.Ag., M.H
NIP. 197505042009011012

Mataram,
Pembimbing II

MUHAMAD SALEH SOFYAN, M. H.
NIP. 199210272020121012

Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 3 Sertifikat Plagiasi dan Surat bebas pinjam perpustakaan UIN Mataram



Lampiran 4 Dokumentasi



Wawancara bersama Mamiq Alif selaku juru kunci masjid kuno gunung pujut



Wawancara bersama salah satu warga masyarakat Dusun Penambong, Desa Sengkol.



Wawancara bersama Mamiq Ringge selaku tokoh adat di Dusun Penambong



Papan informasi masjid kuno gunung pujut yang terdapat dikaki gunung pujut



Masjid kuno gunung pujut



Tampak depan gerbang masjid kuno gunung pujut



Tampak depan masjid kuno gunung pujut





Bangunan diwe pujut bukti situs peninggalan hindu sebelum
berdirinya masjid

Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan UIN Mataram